

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

Oleh:

Kevin Laffran Simanjutak¹

Saidin Nainggolan²

Ira Wahyuni³

Universitas Jambi

Alamat: Jl. Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi
(36657).

Korespondensi Penulis: Kevinleffran12@gmail.com, saidinnainggolan64@gmail.com,
irawahyunirikit@unja.ac.id.

Abstract. *This study aims (1) to analyze the income level and income distribution of independent oil palm farmers in Mersam District, Batang Hari Regency. (2) to analyze the income distribution of oil palm farmers in Mersam District, Batang Hari Regency. which was chosen as the research location because it is one of the centers of oil palm plantations with a fairly large area and number of farmers. The study was conducted from September to October 2024 using primary data from respondent farmers and secondary data from related agencies. The research method used is quantitative descriptive analysis through calculating household income and measuring income distribution using the Gini index which is then confirmed by the Lorenz curve. The results of the study show that the average area of land managed by farmers is 3.6 hectares with a total production of 56,707 kilograms of fresh fruit bunches per year. The level of farmer household income is in the high category and is dominated by income from oil palm farming, while contributions from businesses outside oil palm and non-agricultural activities are relatively smaller. Income distribution analysis shows that the Gini index for oil palm farming income is 0.26, while the Gini index for total household income is*

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

0.31. Both values indicate a low level of inequality, reinforced by the Lorenz curve, which approaches a diagonal line, resulting in relatively even income distribution among farmers. Therefore, it can be concluded that independent oil palm farming serves as a primary source of household income and makes a significant contribution to farmer welfare in Mersam District. The results of this study are expected to provide input to the local government in formulating policies for rural economic development and reducing income inequality in the plantation sector.

Keywords: *Distribution, Gini ratio, Inequality, Income.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan serta distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit dengan luas areal dan jumlah petani yang cukup besar. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2024 dengan menggunakan data primer dari petani responden serta data sekunder dari instansi terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan pendapatan rumah tangga dan pengukuran distribusi pendapatan dengan menggunakan indeks Gini yang kemudian dipertegas dengan kurva Lorenz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang dikelola oleh petani adalah 3,6 hektar dengan total produksi sebesar 56.707 kilogram tandan buah segar per tahun. Tingkat pendapatan rumah tangga petani berada pada kategori tinggi dan didominasi oleh pendapatan dari usahatani kelapa sawit, sementara kontribusi dari usaha luar sawit dan kegiatan non-pertanian relatif lebih kecil. Analisis distribusi pendapatan memperlihatkan bahwa nilai indeks Gini untuk pendapatan usahatani kelapa sawit adalah 0,26, sedangkan nilai indeks Gini untuk total keseluruhan pendapatan rumah tangga mencapai 0,31. Kedua nilai tersebut menunjukkan tingkat ketimpangan yang rendah dan diperkuat dengan hasil kurva Lorenz yang mendekati garis diagonal, sehingga distribusi pendapatan antarpetani relatif merata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani kelapa sawit pola swadaya berperan sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Mersam, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam

merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi pedesaan dan pengurangan ketimpangan pendapatan di sektor perkebunan.

Kata Kunci: Distribusi, Gini ratio, Ketimpangan, Pendapatan.

LATAR BELAKANG

Pembangunan di bidang pertanian menjadi hal yang tak terhindarkan bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang besar, luas wilayah yang melimpah, dan sumber daya alam yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Sektor pertanian memegang peranan penting karena mayoritas masyarakat Indonesia bergantung pada sektor ini untuk kehidupan mereka. Pengembangan agribisnis di sektor perkebunan juga memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan devisa negara dari sektor non-migas.

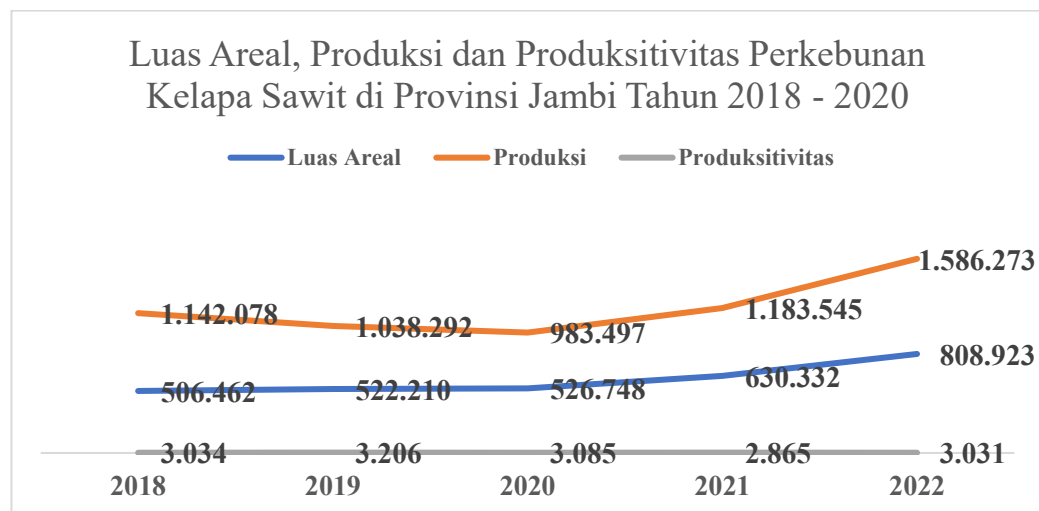
Perkebunan di Indonesia saat ini tetap memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Selain memberikan dukungan langsung terhadap perekonomian rakyat, subsektor perkebunan juga berperan dalam penyediaan lapangan pekerjaan, penghasil bahan baku untuk industri, dan menyumbangkan devisa negara melalui ekspor. Subsektor perkebunan juga menjadi sektor pendukung bagi sektor lainnya, terutama industri pengolahan dalam perekonomian nasional. Salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan tandan buah segar (TBS) yang diolah menjadi minyak sawit (CPO) dan inti sawit (PKO).

Perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat cepat, dengan peningkatan baik dalam luas areal maupun produksi kelapa sawit yang sejalan dengan meningkatnya permintaan masyarakat. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama tujuh tahun terakhir menunjukkan kecenderungan peningkatan, dengan kenaikan antara 0,5 % hingga 25,41 % per tahun. Pada tahun 2016, lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 11.201.465 juta ha, yang kemudian meningkat menjadi 14.586.597 ha pada tahun 2020. Pada tahun 2021, luas areal perkebunan kelapa sawit masih terus meningkat sebesar 0,5 % dari tahun 2020 menjadi 14.663.416 ha, dan pada tahun 2022 meningkat

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

sebesar 4,8 % menjadi 15.380.98 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020-2022).

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi yang berperan dalam penyediaan komoditi perkebunan di Indonesia. Mayoritas penduduk Provinsi Jambi tinggal di pedesaan dan sebagian besar dari mereka mencari nafkah dari sektor pertanian, terutama melalui perkebunan kelapa sawit yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa sawit Provinsi Jambi Tahun 2018 - 2022.

Gambar 1 menunjukkan bahwa luas lahan tanaman dan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi umumnya mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir (2018–2022). Namun, produktivitasnya mengalami penurunan dari tahun ke tahun, begitu juga dengan produksi kelapanya yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, produksi kelapa sawit mencapai titik terendah yaitu 983.496,6, namun pada tahun 2022 produksinya kembali meningkat sebesar 1.586.273. Pesatnya pertumbuhan perkebunan kelapa sawit membuat pemerintah Provinsi Jambi mengandalkan komoditas kelapa sawit untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan sebagai andalan dalam pertumbuhan ekonomi wilayah.

Perkebunan kelapa sawit menjadi komoditas unggulan di Provinsi Jambi yang diusahakan hanya Sembilan Kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangon, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Kerinci. Kabupaten Batanghari adalah salah satu sentra Perkebunan kelapa sawit di

Provinsi Jambi memiliki luas areal ke dua setelah Muaro Jambi. Adapun luas areal, produksi dan prodiktivitas kelapa sawit menurut kabupaten dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2022.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
1	Batang Hari	217.215	508.653	13.340	56.905
2	Muaro Jambi	224.461	393.737	11.050	72.194
3	Bungo	130.708	299.431	17.520	29.864
4	Tebo	98.062	216.802	13.670	225.613
5	Merangin	130.708	211.177	16.340	56.550
6	Sarolangon	92.935	214.931	14.100	27.661
7	TanjungJabungBarat	134.378	248.600	11.990	28.286
8	TanjungJabungTimur	70.568	108.776	9.570	14.112
9	Kerinci	84	14	3.340	40
Jumlah		1.099.579	2.202.122	110.920	311.225

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Batang Hari memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terluas ke 2 di Provinsi Jambi yaitu seluas 217.215 dan memiliki produksi kelapa sawit terbesar di Provinsi Jambi yaitu 506.653. Akan tetapi, produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Batang Hari menempati urutan ke empat yaitu sebesar 13.340 dibawah Kabupaten Bungo, Tebo, Merangin, dan Sarolangun. Kabupaten Batang Hari termasuk kedalam Kabupaten yang memiliki luas panen yang besar. Sehingga menunjukan bahwa kelapa sawit di Kabupaten Batang Hari memiliki potensi yang baik. Bahwa persebaran luas areal Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten kelapa sawit di Kabupaten Batang Hari terdapat 8 Kecamatan. Kecamatan Mersam merupakan wilayah yang dominan mengalokasikan lahan pertaniannya untuk perkebunan kelapa sawit, dengan luas mencapai 176.197,27 hektar menurut data (Badan Pusat Statistik tahun, 2024). Areal tersebut secara khusus digunakan untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit. Informasi terkait luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman kelapa sawit oleh petani lokal di Kecamatan Mersam Jambi pada tahun 2021 dapat diakses melalui Tabel 2.

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

**Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit
Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2022.**

Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani/ (KK)
Mersam	26.938,17	80.005,17	3.271,74	621
Maro Serbo Ulu	27.249,77	75.384,31	3.187,01	35
Barinn XXIV	31.110,68	86.870,69	3.382,63	36
Muaro Tembesi	13.015,30	39.046,58	3.310,90	727
Muaro Bulian	9.112,50	22.988,51	3.054,29	734
Bajubang	41.830,17	138.003,64	3.568,59	262
Maro Sebo Ilir	16.254,66	49.267,32	3.541,88	573
Pemanyung	10.686,02	30.449,31	3.544,13	221

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa Perkebunan kelapa sawit Kabupaten Batang Hari tersebar di setiap Kecamatan. Dapat dilihat bahwa Kecamatan Mersam merupakan daerah dengan luas lahan kelapa sawit terbesar keempat dengan luas lahan sebesar 26.938,17 ha yang mampu menghasilkan produksi sebesar 80.005,17 ton, sehingga produktivitas di Kecamatan Mersam adalah 3.271,74 kg/ha dan hampir mencapai dari produktivitas di Kecamatan Bajubang yang memiliki luas terbesar di Kabupaten Batanghari. Dengan demikian Petani yang berada di Kecamatan Mersam memiliki potensi produksi dan produktivitas yang baik dari kecamatan lain yang berada di Kabupaten Batanghari.

Kecamatan Mersam sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Kecamatan Mersam merupakan salah satu daerah dengan luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Kabupaten Batang Hari, yang mencapai 26.938,17 hektar, dengan jumlah petani mencapai lebih dari 600 kepala keluarga. Wilayah ini menunjukkan produktivitas yang cukup tinggi dan fluktuatif, yang mencerminkan adanya variasi kemampuan produksi antarpetani. Mayoritas petani di wilayah ini mengadopsi pola swadaya dalam berusahatani, yang umumnya memiliki akses terbatas terhadap pendampingan teknis, modal, serta pemasaran hasil. Terdapat indikasi adanya ketidakseimbangan dalam tingkat pendapatan antarpetani akibat perbedaan kepemilikan lahan dan sumber pendapatan lainnya. Dengan karakteristik

tersebut, Kecamatan Mersam menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji lebih dalam tentang distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya dan tingkat ketimpangannya.

Perkebunan kelapa sawit rakyat dilakukan melalui berbagai pola, salah satunya adalah pola plasma dan pola swadaya. Petani plasma adalah mereka yang mengelola kebun sendiri namun memiliki hubungan kemitraan dengan perusahaan perkebunan. Dalam pola plasma, manajemen kebun kelapa sawit cenderung lebih baik dibandingkan dengan petani swadaya karena adanya kerjasama dengan perusahaan inti. Sementara itu, petani swadaya adalah mereka yang menanam kelapa sawit secara mandiri tanpa kemitraan dengan pihak lain. Mereka mengelola sumber daya dan pendanaan sendiri serta tidak terikat dengan pabrik tertentu. Namun, petani swadaya tidak mendapatkan pendampingan teknis yang memadai dalam budidaya kelapa sawit sehingga kualitas dan kuantitas produksinya masih diragukan.

Pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam dipengaruhi oleh beberapa pendapatan, termasuk harga, luas lahan, dan biaya produksi yang seringkali tidak sebanding dengan hasil yang diharapkan. Harga jual kelapa sawit di daerah penelitian bervariasi antara Rp 2.500 hingga Rp 2.600, dan fluktuasi ini tergantung pada tingkat produksi di lapangan. Saat produksi kelapa sawit sedang tinggi, harga jualnya cenderung meningkat, terutama pada bulan-bulan tertentu. Selain harga, luas lahan pertanian juga memengaruhi hasil produksi komoditas pertanian. Semakin luas lahan yang dikelola, maka biasanya hasil produksi juga akan semakin besar. Beberapa petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam memiliki usaha sampingan seperti perdagangan, pekerjaan sebagai pegawai, usaha jasa, dan lain sebagainya. Karena perbedaan dalam luas lahan dan sumber pendapatan ini, terjadi variasi dalam total pendapatan yang diterima oleh setiap petani, yang pada akhirnya memengaruhi distribusi pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik itu kebutuhan pangan maupun non-pangan. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan di antara petani kelapa sawit dengan pola usaha swadaya.

Meskipun kelapa sawit menjadi komoditas utama dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani, terdapat permasalahan yang belum banyak dikaji secara mendalam, yaitu bagaimana pendapatan tersebut terbagi antar petani kelapa sawit pola swadaya. Ketergantungan terhadap usaha kelapa sawit semata tidak selalu menjamin

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

kesejahteraan yang merata di antara petani. Variasi kepemilikan lahan, akses terhadap sarana produksi, kemampuan manajerial, dan ketersediaan pasar sering menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan antar rumah tangga petani. Hal ini memunculkan dugaan adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan di antara petani swadaya, yang berpotensi memperlebar kesenjangan sosial ekonomi di wilayah pedesaan.

Distribusi pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam termasuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan adanya tingkat keseragaman yang relatif baik dalam distribusi pendapatan di wilayah tersebut. Beberapa penelitian mencatat bahwa tingkat ketidakmerataan yang rendah disebabkan oleh perbedaan luas lahan yang digunakan oleh para petani yang tidak terlalu signifikan. Untuk mengukur seberapa besar ketimpangan distribusi pendapatan di suatu wilayah, digunakan alat analisis seperti indeks Gini dan Kurva Lorenz. Indeks Gini memiliki nilai rendah (kurang dari atau sama dengan 0,4) menandakan tingkat ketimpangan yang rendah, sedangkan nilai indeks Gini di atas 0,4 menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi. Keunggulan dari indeks Gini adalah memenuhi empat aksioma pengukuran ketimpangan, yaitu prinsip transfer Pigou-Dalton, prinsip independensi skala pendapatan, prinsip anonimitas, dan prinsip independensi populasi. Indeks Gini dapat digunakan untuk membandingkan distribusi pendapatan antara kelompok populasi yang berbeda, baik itu antar negara, wilayah, maupun jenis pengukuran dalam bentuk rasio. Kelebihan lainnya adalah indeks Gini tidak rumit dan mudah dipahami, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan distribusi pendapatan dalam suatu populasi dengan jelas. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari**”.

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani adalah studi yang mempelajari cara petani menentukan, mengelola, dan mengoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien, termasuk lahan dan sumber daya alam sekitarnya, sebagai modal, dengan tujuan memberikan manfaat maksimal dan pendapatan yang optimal. Ilmu usahatani juga mengkaji bagaimana individu mengalokasikan sumber

daya yang ada dengan efektif dan efisien untuk mencapai keuntungan tinggi dalam waktu tertentu. Penggunaan dikatakan efektif jika petani atau produsen mampu mengelola sumber daya mereka dengan baik, sementara efisiensi terjadi ketika hasil produksi melebihi input yang dikeluarkan (Soekartawi, 2006).

Hernanto (2003) menjelaskan bahwa kesuksesan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi petani-petani pengelola, kondisi tanah usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, jumlah anggota keluarga, dan kemampuan petani dalam mengelola penerimaan keluarga. Sementara itu, faktor eksternal mencakup sarana komunikasi, aspek pemasaran hasil dan bahan usahatani, fasilitas kredit, dan penyuluhan bagi petani.

B. Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya

Petani swadaya adalah petani yang membangun dan mengelola perkebunan kelapa sawit sendiri tanpa bantuan dari perusahaan mitra. Pola swadaya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pola swadaya murni, pola swadaya berbantuan, dan pola berbantuan. Pola swadaya murni adalah usaha perkebunan kelapa sawit yang dijalankan oleh petani dengan modal yang sepenuhnya berasal dari diri mereka sendiri atau masyarakat tanpa bantuan dari pihak lain. Pola swadaya berbantuan adalah usaha perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani dengan bantuan atau keikutsertaan dari pihak lain. Sedangkan, pola berbantuan adalah suatu pola usaha di mana petani hanya menerima kebun yang sudah jadi tanpa berpartisipasi dalam pembangunan kebun baik dari segi modal maupun layanan lainnya.

Agus dan Widodoro (2013) menjelaskan bahwa petani kelapa sawit swadaya adalah petani yang memiliki inisiatif dan biaya sendiri untuk membuka dan mengelola lahan secara mandiri, tanpa keterikatan dengan perusahaan tertentu. Perkebunan rakyat, yang juga dikenal sebagai perkebunan mandiri atau petani swadaya, tidak memiliki kontrak dengan perusahaan seperti halnya perkebunan rakyat pada umumnya. Usaha ini dilakukan oleh individu, keluarga, atau kelompok dalam lahan yang relatif kecil, dengan pola penanaman dan manajemen kebun yang beragam, menggunakan modal yang terbatas, dan tanpa memiliki target produksi yang spesifik.

Menurut Setikat petani kelapa sawit (2017), petani swadaya adalah warga negara Indonesia yang mengelola lahan antara 0 hingga 4 hektar secara mandiri untuk

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

usahatani, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan pokok. Selain luas lahan yang dikerjakan, karakteristik petani kelapa sawit swadaya juga dapat dilihat dari tempat tinggal, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, dan jumlah anggota keluarga yang ditanggungnya.

C. Biaya Usahatani

Untuk menghasilkan *output* (produksi), tidak dapat dipisahkan dari masalah biaya produksi, yaitu pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen (petani) untuk memperoleh dan membeli faktor-faktor produksi. Menurut Hernanto (2003), biaya merupakan pengorbanan yang diberikan dalam proses produksi, di mana sesuatu yang semula berwujud fisik kemudian diberi nilai dalam bentuk uang. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk produksi akan menentukan harga pokok dari produk yang dihasilkan. Biaya produksi dapat bervariasi menurut jenis atau cabang usaha yang dijalankan. Kuswadi (2005) menjelaskan bahwa biaya adalah pengorbanan atau nilai sumber daya ekonomi yang dikeluarkan untuk memproduksi atau melakukan aktivitas tertentu yang memerlukan biaya. Soekartawi (2014) mengemukakan bahwa biaya memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan usaha.

Kartasaputra (1988) menyatakan bahwa biaya produksi adalah pengeluaran yang harus dibuat produsen untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk mewujudkan produk yang telah direncanakan. Biaya tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a) Biaya Total (TC)

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, biaya ini didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dan variabel total (TVC), rumusnya menjadi :

$$C = TFC + TVC$$

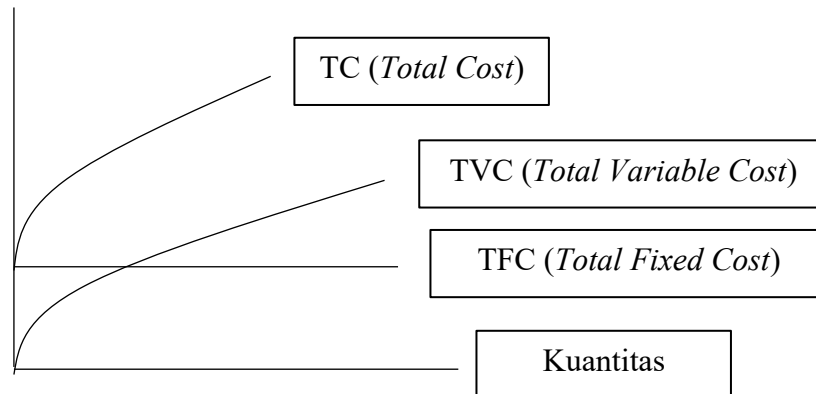
b) Biaya Tetap Total

Biaya Tetap Total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Membeli mesin diesel, traktor atau mendirikan gedung penyimpanan produk merupakan contoh faktor yang dalam jangka pendek tidak mengalami perubahan.

c) Biaya Variabel Total (TVC)

Biasa juga disebut “biaya berubah total”, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

Biaya Kurva Biaya Total (*Total Cost*)



Gambar 2. Kurva Biaya Total.

D. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1996), penerimaan usahatani adalah hasil kali dari produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan, menurut Pracoyo (2006), adalah uang yang diterima oleh produsen dari penjualan *output* yang dihasilkan dari setiap kegiatan produksi. Produsen akan mendapatkan penerimaan dari penjualan setiap *output*nya. Sebagian dari penerimaan ini digunakan untuk membayar biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani akan meningkatkan hasil produksi jika peningkatan produksi tersebut dapat meningkatkan jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan adalah hasil dari penjualan *output* yang dihasilkan.

Menurut Suratiyah (2015), bahwa penerimaan itu adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan dalam rupiah. Rosyidi (2004) menyatakan bahwa jumlah penerimaan (*total revenue*) adalah total penerimaan produsen dari hasil penjualan *output*nya dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan/*Total Revenue*

P : Harga/*Price*

Q : Jumlah Produk/*Quantity*

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

E. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Analisis pendapatan usahatani dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah suatu usahatani menghasilkan keuntungan atau kerugian, serta seberapa besar keuntungan atau kerugian tersebut (Soekartawi, 2006). Menurut Suratiyah (2006), pendapatan dan biaya usahatani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia petani, tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan modal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup harga dan ketersediaan sarana produksi. Meskipun dana tersedia, ketersediaan dan harga sarana produksi tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh petani sebagai individu. Jika salah satu sarana produksi tidak tersedia, petani akan mengurangi penggunaannya, begitu pula jika harga sarana produksi seperti pupuk sangat tinggi dan tidak terjangkau, hal ini akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan total dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Pendapatan (Rp/tahun)

TR : Total Penerimaan (Rp/tahun)

TC : Total Biaya (Rp/tahun)

F. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga umumnya tidak hanya berasal dari satu sumber pendapatan, tetapi dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan ini diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar petani. Menurut Rodjak (2002), pendapatan petani mencakup total pendapatan dari usahatani dan pendapatan dari luar usahatani, yang diperoleh dalam satu tahun. Pendapatan petani dapat berasal dari beberapa sumber, seperti pendapatan sebagai pengelola usahatani, pendapatan dari

tenaga kerja petani, pendapatan dari tenaga kerja keluarga petani, dan pendapatan keluarga petani.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan hasil dari mengurangkan penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan dari kegiatan diluar usahatani.

1. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*), yang dihitung dalam periode per bulan, per tahun, atau per musim.
2. Pendapatan usahatani luar kelapa sawit adalah pendapatan dari usaha pertanian lain yang masih terkait dengan pertanian (Rp/petani/tahun).
3. Pendapatan usaha luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti perdagangan, pekerjaan buruh, dan lainnya.

Menurut Hastuti (2008), pendapatan rumah tangga dihitung dengan menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani dan pendapatan keluarga dari kegiatan diluar usahatani, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prt} = \text{on farm} + \text{off farm} + \text{non farm}$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan petani kelapa sawit per tahun

On farm : Pendapatan dari usahatani kelapa sawit

Off farm : Pendapatan dari usahatani luar kelapa sawit

Non farm : Pendapatan dari usaha luar usahatani

G. Analisis Distribusi Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan indikator distribusi sumber daya ke masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Wilkinson dan Pickett (2009). Ketimpangan yang tinggi dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan sosial dan dapat menjadi penyebab konflik. Secara sederhana, ketimpangan memiliki arti yang berbeda bagi setiap individu. Kuznets menyimpulkan bahwa pada tahap awal pembangunan, pendapatan per kapita rendah dan tingkat ketimpangan juga rendah. Namun, seiring

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

meningkatnya pendapatan per kapita, tingkat ketimpangan juga meningkat. Ketika pendapatan per kapita mencapai titik tertentu, tingkat ketimpangan cenderung menurun kembali.

Berbagai studi telah dilakukan untuk menguji hipotesa Kuznets tersebut dan beberapa kesimpulan dapat diperoleh dari hasil kajian tersebut, yaitu : (1) sebagian studi mendukung hipotesa Kuznets; (2) sebagian dari studi tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan hanya terbukti untuk negara maju dengan tingkat pendapatan yang tinggi; (3) bagian kesenjangan dari kurva Kuznets (sebelah kiri) cenderung lebih tidak stabil dibanding bagian kesenjangan yang menurun (sebelah kanan). Beberapa studi yang dilakukan justru menolak atau tidak menemukan adanya korelasi. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Deininger dan Squire (1998), dan Barro (1997) tidak menunjukkan adanya hubungan yang sistematis antara pertumbuhan pendapatan dengan distribusinya.

Studi yang dilakukan oleh Bidani dan Ravallion (1993), baik menggunakan metode OLS maupun instrumental variable menemukan bahwa : (1) pengeluaran konsumsi rata-rata sebagai persentase terhadap garis kemiskinan dan indeks Gini memiliki pengaruh yang nyata terhadap berbagai ukuran kemiskinan (*Headcount ratio* (P_0) *poverty gap ratio* (P_1) dan *squared poverty gap* (P_2)), dengan arah pengaruh positif dan negative, (2) pengeluaran konsumsi rata-rata juga berpengaruh nyata secara statistik terhadap indeks gini provinsi di Indonesia dengan tanda positif, (3) temuan ini menunjukkan bahwa hubungan U terbalik (*Inverted u relationship*) sebagaimana dihipotesakan Kuznets tidak berlaku di Indonesia. Ketimpangan memang berbeda dengan kemiskinan, namun keduanya dapat saling terikat (McKay, 2002). Ketimpangan fokus pada variasi standar hidup di antara individu dalam suatu populasi, sedangkan kemiskinan lebih fokus pada sebagian anggota populasi, yaitu individu yang berbeda di bawah garis kemiskinan.

Menurut McKay, ada beberapa alasan mengapa lembaga-lembaga pembangunan termasuk pemerintah harus peduli terhadap ketimpangan, antara lain:

1. Ketimpangan berhubungan dengan kemiskinan. Pada tingkat tertentu dari rata-rata pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset, ketimpangan hampir selalu menyiratkan kekurangan, baik absolut maupun relatif.

2. Ketimpangan berhubungan dengan pertumbuhan. Bahwa ketimpangan yang tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.
3. Ketimpangan menjadi persoalan bagi individu itu sendiri. Ketimpangan akan menghambat seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.
4. Ketimpangan sering menjadi faktor penting bahkan penentu dalam berbagai kejahatan, kekacauan sosial dan berbagai konflik kekerasan.

Keberhasilan pembangunan di Indonesia tidak hanya dinilai dari peningkatan pendapatan secara agregat atau per kapita, tetapi juga dilihat dari distribusi peningkatan pendapatan tersebut kepada seluruh anggota masyarakat. Pemerataan pendapatan di daerah pedesaan cenderung lebih baik daripada di daerah perkotaan. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan pola ekonomi serta jumlah dan kondisi sarana prasarana pendukung kegiatan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan.

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan per kapita dalam jangka panjang atau perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi kurang bermakna jika terdapat ketimpangan pendapatan yang signifikan. Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi distribusi pendapatan tidak merata (tingkat ketimpangan tinggi), hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil penduduk, terutama golongan berpendapatan rendah, hanya mendapatkan sebagian kecil dari pendapatan daerah. Keadaan ini dapat mengindikasikan tingkat kemiskinan yang tinggi di daerah tersebut.

H. Aksioma dalam Pengukuran Ketimpangan

Salah satu pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang paling umum digunakan dalam praktiknya adalah pengukuran yang berdasarkan pada beberapa aksioma. Aksioma dalam pengukuran ketimpangan adalah properti yang harus dipenuhi dan diperlukan untuk pengukuran yang akurat. Aksioma-aksioma ini menentukan cara pengukuran ketimpangan dilakukan, sehingga mempengaruhi pilihan indeks yang digunakan untuk mengukur ketimpangan. Ketika suatu indeks dipilih dengan mempertimbangkan pemenuhan aksioma-aksioma tersebut,

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

pengukuran ketimpangan tersebut dikatakan menggunakan pendekatan aksiomatik. Berikut adalah penjelasan mengenai aksioma yang dimaksud:

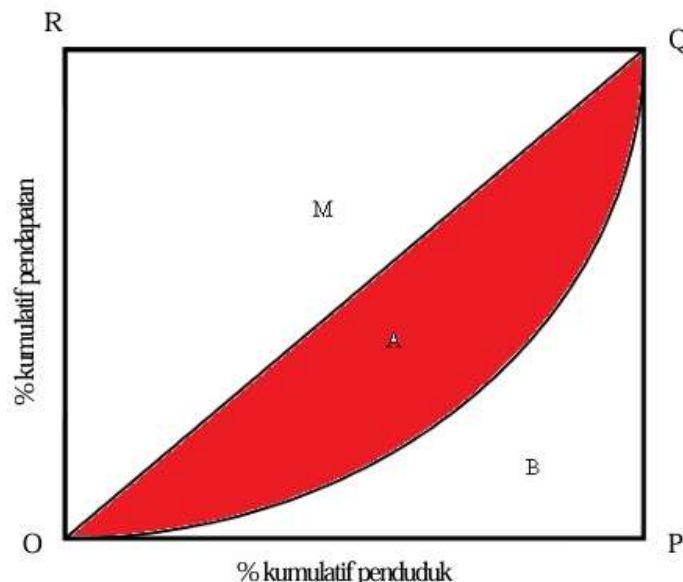
1. Prinsip transfer Pigou-Dalton menyatakan bahwa jika terjadi transfer pendapatan dari orang kaya ke orang miskin (dengan asumsi pendapatan lainnya tetap), maka tingkat ketimpangan harus menurun atau minimal tidak meningkat. Sebaliknya, jika terjadi transfer pendapatan dari orang miskin ke orang kaya, maka tingkat ketimpangan harus meningkat atau minimal tidak berkurang.
2. Prinsip *Decomposability* menyatakan bahwa ketimpangan secara keseluruhan terkait secara konsisten dengan bagian-bagian distribusi, seperti kelompok, sub-kelompok, populasi, dan sebagainya.
3. Prinsip independensi skala pendapatan (*income scale independency principle*) menyatakan bahwa jika terjadi perubahan pendapatan pada setiap individu dengan proporsi yang sama (misalnya karena perubahan nilai tukar), maka tingkat ketimpangan seharusnya tidak berubah.
4. Prinsip populasi (*principle of population*) menyatakan bahwa penggabungan dua populasi yang identik seharusnya tidak mengubah tingkat ketimpangan.
5. *Anonymity*, atau aksioma simetri, mensyaratkan bahwa pengukuran ketimpangan harus bebas dari karakteristik individu selain tingkat pendapatannya, seperti indikator kesejahteraan lain yang distribusinya sedang diukur.

I. Pendekatan Distribusi Pendapatan dengan Koefisien Gini

Analisis distribusi pendapatan bertujuan untuk memahami sebaran pendapatan antara individu, kelompok, atau wilayah. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan adalah Koefisien Gini atau Gini Ratio. Koefisien Gini mengukur tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan agregat dari seluruh pendapatan dalam suatu populasi. Nilai Koefisien Gini berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna). Koefisien Gini digunakan dengan membandingkan garis pemerataan dengan kurva Lorenz. Kurva Lorenz memberikan visualisasi yang jelas tentang distribusi pendapatan. Kurva ini

menggunakan skala aritmatik, bukan logaritma, pada sumbu horizontal dan vertikal, sehingga tidak mengalami pengerutan pada titik-titik pendapatan rendah maupun tinggi. Koefisien Gini secara luas digunakan untuk mengukur ketimpangan dan distribusi pendapatan karena memberikan informasi yang komprehensif mengenai distribusi pendapatan dalam suatu populasi.

Bentuk kurva Lorenz menunjukkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan (Perkins, et al., 2001). Dalam kasus distribusi pendapatan yang merata secara sempurna, proporsi X persen dari populasi akan mendapatkan X persen dari total pendapatan. Misalnya, jika 40 persen dari populasi menerima 40 persen dari total pendapatan yang ada. Kurva Lorenz menggambarkan ketimpangan ini dengan garis diagonal dari sudut kiri bawah menuju sudut kanan atas (OP). Jika X persen dari populasi menerima kurang dari X persen dari pendapatan, kurva Lorenz akan cekung ke bawah dari garis diagonal OQ, membentuk kurva cekung (*concave*) OQ. Semakin besar ketimpangan distribusi pendapatan, maka kurva Lorenz akan semakin cekung (Todaro dan Smith, 2003). Untuk mengukur ketimpangan pendapatan suatu wilayah, dapat dihitung rasio bidang yang diarsir (A) dibagi dengan luas segitiga OPQ (B). Rasio ini dikenal sebagai rasio konsentrasi Gini (*Gini concentration ratio*) atau yang sering disebut koefisien Gini (*Gini coefficient*).



Gambar 3. Kurva Lorenz

Gambar 3 menggambarkan sumbu horizontal sebagai persentase kumulatif penduduk, sementara sumbu vertikal menunjukkan bagian dari total pendapatan yang

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

diterima oleh masing-masing persentase penduduk tersebut. Garis diagonal di tengah disebut sebagai tolak ukur distribusi pendapatan yang merata sempurna, karena setiap titik pada garis diagonal menunjukkan persentase penduduk yang sama dengan persentase penerimaan pendapatan. Semakin besar jarak antara kurva Lorenz dan garis diagonal, semakin tinggi tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Daerah yang diarsir pada gambar tersebut menggambarkan besarnya ketimpangan. Berdasarkan penjelasan di atas, distribusi pendapatan dianggap semakin merata ketika nilai koefisien Gini mendekati nol (0), sementara distribusi pendapatan dianggap semakin tidak merata jika nilai koefisien Gini mendekati satu.

Ada beberapa cara untuk mengukur koefisien Gini (Charler, 2011), beberapa di antaranya diuraikan berikut ini. Cara pertama adalah dengan mengurutkan tingkat pendapatan dari populasi yang akan diukur dari pendapatan rendah ke pendapatan tinggi, menggunakan persamaan berikut :

$$G = \frac{2 \sum_{i=1}^n iy}{y} - \frac{n+1}{n}$$

Cara lain untuk menghitung koefisien Gini adalah dengan mengacu pada kurva Lorenz. Koefisien Gini merupakan rasio antara daerah yang diarsir, dengan luas segitiga OPQ. Luas segitiga OPA sama dengan setengah (0,5) dari daera OPQR. Sehingga, secara matematika dapat dituliskan menjadi ;

$$G = \frac{A}{L\Delta OPQ} = \frac{A}{0,5} = 2A$$

Bila B adalah luas segitiga OPQ-A atau $A+B = 0,5$, maka persamaan diatas dapat dituliskan menjadi persamaan berikut;

$$G = \frac{A}{L\Delta OPQ} = \frac{A}{0,5} = 2A = 1 - 2B$$

Andaikan kurva Loenz diwakili oleh suatu fungsi $Y = L(X)$, maka nilai B sama dengan :

$$B = \int_0^1 L(X)dx$$

Sehingga dari persamaan tersebut, koefisien Gini dapat ditulid menjadi persamaan berikut :

$$B = 1 - 2 \int_0^1 L(X) dx$$

Koefesien Gini juga dapat diukur dengan persamaan dibawah ini. Persamaan ini menunjukan bahwa koefesien Gini juga merupakan ukuran disperse (penyebaran), atau dikenal sebagai perbedaan rata-rata koefesien Gini. Pembilang dari persamaan berikut merupakan selisih absolut rata-rata dari semua pasangan pendapatan.

$$G = \frac{\frac{1}{n^2} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n [y_i - y_j]}{2\mu}$$

Misalkan, y adalah pendapatan, p adalah peningkat pendapatan, P_i adalah peringkat pendapatan individu- i , N adalah jumlah populasi. Peringkat pendapatan individu terkaya sama dengan 1, sedangkan peringkat pendapatan termiskin adalah N . sehingga koefesien Gini juga dapat ditulis seperti pada persamaan berikut ;

$$G = 2 \frac{N+1}{N-1} - \frac{2}{N(N-1)\mu} \left[\sum_{i=1}^n P_i Y_i \right]$$

Cara lain untuk menghitung koefesien Gini diperlihatkan pada persamaan dibawah ini

$$G = 2 \sum_{i=1}^k (P_i - Q)(P_i - P_i - 1)$$

Penilaian tinggi rendah ketimbang distribusi pendapatan tersebut dilakukan dengan kriteria BPS (2014) antara lain :

- a) Indeks Gini dari 0,4 menunjukan keimbangan pendapatan yang rendah, artinya distribusi pendapatan relatif merata,
- b) Indeks Gini antara 0,4-0,5 menunjukan ditribusi pendapatan sedang, artinya ketimpangan pendapatan relatif sedang,
- c) Indeks Gini lebih dari 0,5 menunjukan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi, artinya ketimpangan pendapatan relatif tidak merata.

Bila $GR = 0$, ketimpangan pendapatan merata sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan lainnya

Bila $GR = 1$, ketimpang pendapatan timpang sempurna, artinya pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.

Beberapa keunggulan koefesien Gini, antara lain :

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

1. Koefisien Gini memenuhi empat aksioma dari pengukuran ketimpangan, yaitu prinsip transfer Pigou-Dalton, prinsip independensi skala pendapatan, prinsip anonimitas, dan prinsip independensi populasi.
2. Koefisien Gini dapat digunakan untuk membandingkan distribusi pendapatan yang berbeda dari berbagai kelompok populasi, baik antar negara maupun antar wilayah.
3. Koefisien Gini merupakan jenis pengukuran dalam bentuk rasio.
4. Koefisien Gini tidak rumit dan mudah dipahami, sehingga mudah digunakan untuk menggambarkan bagaimana perubahan distribusi pendapatan dalam suatu populasi.
5. Koefisien Gini dapat digunakan untuk membandingkan kondisi antara waktu, sehingga bermanfaat dalam mengevaluasi suatu kebijakan.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Dian (2015) mengenai "Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar" menemukan bahwa pendapatan bersih petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek mencapai Rp 35.815.012 per luas lahan per tahun. Jika diubah ke dalam satuan hektar, rata-rata pendapatan bersih per hektar adalah Rp 17.719.280 per tahun. Pendapatan kerja keluarga yang diterima petani adalah sebesar Rp 36.028.345 per luas lahan per tahun. Struktur pendapatan petani swadaya kelapa sawit terdiri dari pendapatan pertanian dan pendapatan non-pertanian, yang dikombinasikan menjadi pendapatan kerja. Rata-rata jumlah pendapatan bersih dari pertanian yang diterima oleh petani kelapa sawit pola swadaya adalah Rp 36.028.345, sementara pendapatan non-pertanian rata-rata yang diterima adalah Rp 2.800.000. Sehingga total pendapatan yang diterima oleh petani adalah Rp 38.028.345. Berdasarkan kriteria kebutuhan dasar dan diukur dengan indikator kesejahteraan, seluruh 30 petani kelapa sawit dalam penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai petani sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriani (2015) mengenai "Struktur dan Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola PIR di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar

Kiri Tengah Kabupaten Kampar" menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa sawit pola PIR di Desa Mekar Jaya adalah Rp 2.906.235 per hektar per bulan, dengan luas lahan garapan sebesar Rp 8.746.847. Pendapatan bersih per hektar per tahun mencapai Rp 34.874.825, dengan luas lahan garapan sebesar Rp 104.962.166. Distribusi pendapatan menunjukkan ketimpangan yang rendah, dengan nilai Gini rasio sebesar 0,16, menunjukkan bahwa tidak terjadi ketimpangan pendapatan pada petani kelapa sawit di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasidah (2015) mengenai "Distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola plasma di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu" menunjukkan bahwa struktur pendapatan petani sampel terdiri dari sektor pertanian sebesar 80,28% dan non-pertanian sebesar 19,72%. Sumber pendapatan petani berasal dari pendapatan perkebunan kelapa sawit dan pendapatan kelapa sawit non-plasma, karyawan tidak resmi, perdagangan, dan lainnya. Distribusi pendapatan pada sampel petani menunjukkan kesetaraan yang relatif rendah (cukup merata), dengan nilai indeks Gini sebesar 0,15 untuk perkebunan kelapa sawit plasma dan 0,26 untuk total pendapatan, di mana kedua garis kurva Lorenz mendekati garis diagonal (penyamaan garis).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2012) mengenai "Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sukamaju Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu" menggunakan metode analisis struktur pendapatan rumah tangga dan ukuran indeks Gini rasio. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: Sektor pertanian merupakan penyumbang utama untuk total pendapatan rumah tangga petani karet, dengan 56% pendapatan petani berasal dari perkebunan karet, 4% dari kelapa sawit, dan 40% dari sektor non-pertanian. Distribusi pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sukamaju termasuk dalam kategori ketidakmerataan rendah, dengan rasio indeks Gini sebesar 0,279, yang berarti bahwa distribusi pendapatan di antara rumah tangga petani di Sukamaju relatif merata.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) mengenai "Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pasca Peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar Muaro Jambi" menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit pada

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

peremajaan tahun 2011, 2012, dan tahun 2019 mengalami perbedaan dalam proses *chipping* tanaman tua dan jenis bibit yang digunakan, serta jarak tanam yang berbeda. Petani memiliki dua kebun kelapa sawit yang berbeda, di mana kebun yang pertama adalah kebun peremajaan dan kebun yang kedua belum diremajakan. Produksi yang dihasilkan pada kedua lahan tersebut berbeda karena jumlah tanaman, bibit, dan umur tanaman mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Pendapatan petani di Kecamatan Sungai Bahar mencapai Rp 21.879.006 per tahun. Pendapatan rumah tangga didominasi oleh pendapatan usahatani kelapa sawit (6,85%), pendapatan luar kelapa sawit (64,28%), dan pendapatan luar usahatani (31,87%). Distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit tergolong cukup merata dengan angka indeks Gini rasio sebesar 0,262 dan tingkat ketimpangan pendapatan yang rendah, serta kurva Lorenz mendekati garis pemerataan sempurna.

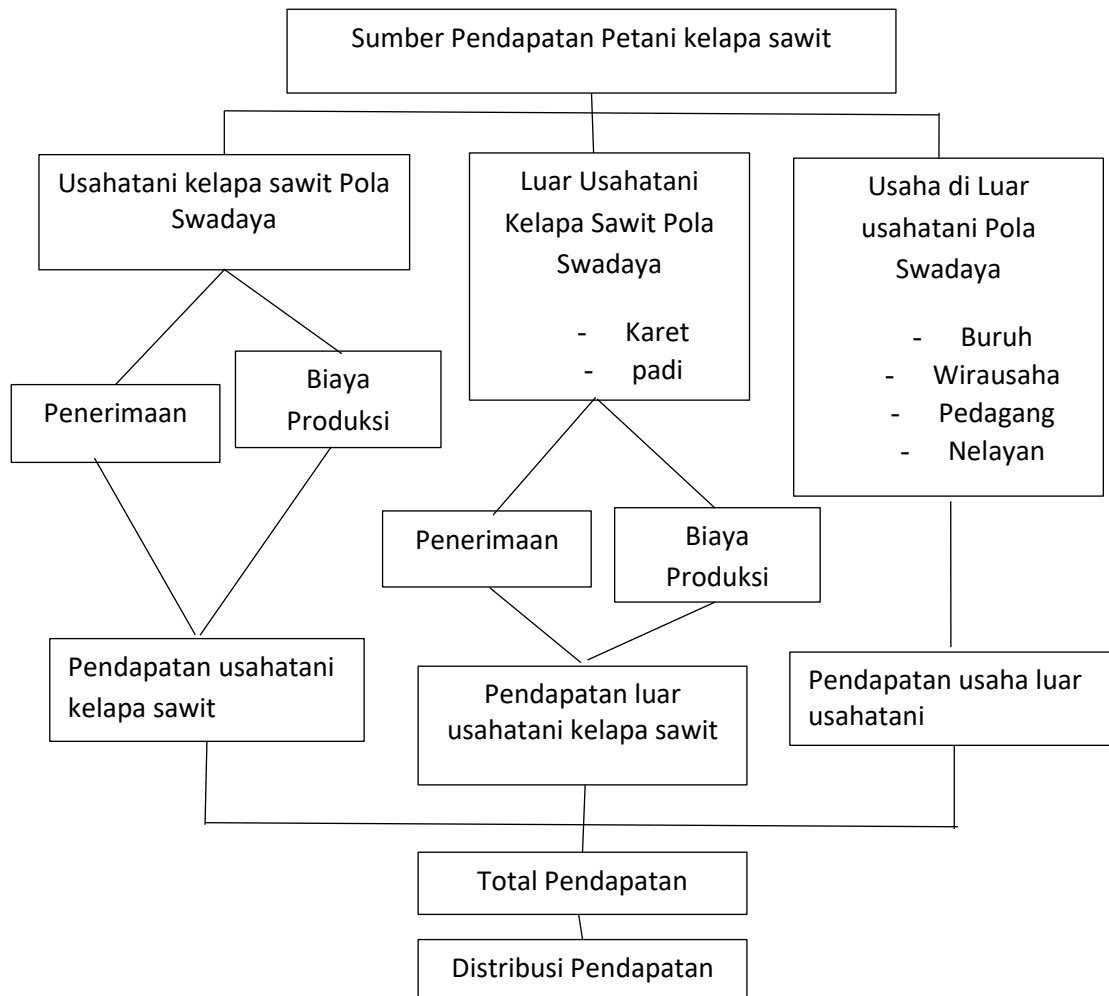
K. Kerangka Pemikiran

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Di Kecamatan Mersam, kelapa sawit menjadi salah satu tanaman perkebunan utama yang menghasilkan tandan buah segar (TBS) untuk diolah menjadi minyak sawit (CPO) dan inti sawit (PKO). Perkembangan perkebunan kelapa sawit ini memiliki dampak yang signifikan secara ekonomi dan sosial bagi petani dan pemerintah setempat.

Tinggi atau rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh petani akan berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan ekonomi rumah tangga petani adalah dengan meningkatkan pendapatan dari usahatani kelapa sawit, mengurangi biaya kebutuhan rumah tangga, atau mencari sumber pendapatan alternatif baik dari dalam maupun luar usahatani kelapa sawit.

Berbagai sumber pendapatan yang beragam dapat menyebabkan disparitas pendapatan antara petani kelas kecil, menengah, dan besar, yang pada gilirannya akan memengaruhi kondisi sosial-ekonomi petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Sengketi Mudo, Sengketi Baru dan Simp. Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. Dengan demikian, skema kerangka pemikiran pendekatan

masalah dalam penelitian ini mencakup analisis distribusi pendapatan di tingkat rumah tangga petani kelapa sawit.



Gambar 4. Skema Kerangka Berpikir Analisis Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batang Hari. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Mersam salah satu daerah yang menghasilkan produksi kelapa sawit tertinggi nomor di Kabupaten Batang Hari, berdasarkan Dinas Perkebunan. Penelitian ini akan dilakukan selama satu bulan,

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

dimulai dari bulan September hingga Oktober 2024. Data yang dikumpulkan untuk analisis distribusi pendapatan usahatani kelapa sawit meliputi:

1. Identitas petani sampel meliputi tentang : nama, umur petani, alamat, tingkat pendidikan petani, luas lahan, lama berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga,
2. Jumlah luas lahan yang diusahakan petani (ha),
3. Produksi kelapa sawit dan luar kelapa sawit (ton/tahun),
4. Harga jual produksi kelapa sawit dan luar kelapa sawit (Rp),
5. Sumber pendapatan diluar usahatani kelapa sawit (Rp),
6. Data relevan lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

B. Metode dan Sumber Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada petani kelapa sawit untuk mendapatkan informasi langsung tentang kondisi sebenarnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui riset kepustakaan dengan mengumpulkan data dari instansi pemerintah terkait dan sumber data lain yang mendukung penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. *Interview*, yaitu pengumpulan data yang berasal dari wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) secara langsung dengan petani kelapa sawit
2. Observasi, yaitu dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap aktivitas petani kelapa sawit
3. Studi pustaka, untuk menunjang pengumpulan data lapangan diperlukan studi pustaka dengan menggunakan literatur yang berhubungan dengan judul penelitian
4. Dokumentasi kegiatan

C. Metode Penarikan Sampel

Penelitian dilakukan di Kecamatan Mersam, yang terdiri dari 18 desa. Penarikan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) terhadap tiga desa dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut mewakili daerah dengan tingkat produksi kelapa sawit tertinggi, rata-rata, dan terendah di Kecamatan Mersam. Desa-desa yang menjadi

fokus penelitian ini adalah Sengkati Mudo, Sengkati Baru, dan Simp. Rantau Gedang dapat di lihat pada lampiran 1.

Populasi dalam penelitian ini dipilih berdasarkan status petani kelapa sawit di desa Sengkati Mudo, Sengkati Baru, dan Simp. Rantau Gedang. Jumlah anggota petani dari ketiga desa tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Jumlah Anggota Petani Kelapa Sawit Desa Sengkati Mudo, Sengkati Baru, dan Simp. Rantau Gedang di Kecamatan Mersam.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Petani (KK)
1	Sengkati Mudo	727
2	Sengkati Baru	734
3	Simp. Rantau Gedang	880
Total		2.341

Sumber : Statistik Perkebunan dan Perternakan Kabupaten Batang Hari 2024

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Teknik penarikan sampel dilakukan secara sengaja (purposive) terhadap dua desa, yaitu Desa Sengkati Mudo, Sengkati Baru, dan Simp. Rantau Gedang. Desa-desa ini dipilih karena memiliki luas lahan kelapa sawit terluas di Kecamatan Mersam. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (Riduan, 2009). Rumus Slovin ini diterapkan dengan mempertimbangkan presisi yang diinginkan, yaitu sekitar 10%-15% atau 20%-25%, tergantung pada ukuran populasi. Jika populasi lebih dari 100 orang, presisi yang diambil adalah 10%-15% atau 20%-25%. Sedangkan jika populasi berjumlah 51-100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Rumus yang digunakan untuk penarikan sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

Dimana :

- n = Jumlah Sampel petani kelapa sawit
- N = Jumlah Sampel petani kelapa sawit keseluruhan
- d = Presisi (ditetapkan 11%)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh sampel sebagai berikut :

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

$$n = \frac{2.341}{1 + 2.341 \cdot (0,11)^2} =$$

$$n = \frac{2.341}{1 + 2.341 \cdot (0,0121)} =$$

$$n = \frac{2.341}{29,3261} = 80$$

Dari jumlah sampel 80 tersebut kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel yang berbeda masing-masing Desa secara proposional dengan rumus :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Dimana :

ni : Jumlah sampel menurut stratum

n : Jumlah sampel seluruhnya

Ni : Jumlah populasi menurut stratum

N : Jumlah populasi seluruhnya

Dari rumus diatas, maka diperoleh sampel untuk masing-masing Desa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Sampel Petani Kelapa Sawit yang diambil dalam penelitian.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
1	Sengkati Mudo	727	25
2	Sengkati Baru	734	25
3	Simp. Rantau Gedang	880	30
Total		2.341	80

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan situasi

dalam penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk melihat gambaran umum dan karakteristik responden, dalam hal ini petani sampel. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan menggunakan kalkulator dan program Microsoft Excel untuk mengevaluasi tingkat pendapatan petani kelapa sawit serta ketimpangan pendapatan di antara mereka.

a. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Menurut Soekartawi (2014), pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan total dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan petani kelapa sawit (Rp/tahun)

TR = Total Penerimaan petani kelapa sawit (Rp/tahun)

TC = Total Biaya petani kelapa sawit (Rp/tahun)

b. Pendapatan Petani

Menurut Hastuti (2008), pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani, dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Prt = (On\ farm + Off\ farm + Non\ farm)$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit per tahun

On farm : Pendapatan dari usahatani kelapa sawit

Off farm : Pendapatan dari usahatani luar kelapa sawit

Non farm : Pendapatan dari usaha luar usahatani

c. Ketimbangan Distribusi Pendapatan Petani

Untuk menganalisis ketidakmerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan petani di daerah penelitian dapat digunakan rumus indeks gini (*gini ratio*) sebagai berikut :

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n \frac{Pi (Qi + Qi - 1)}{100}$$

Dimana :

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

GC = *Gini coefficient*

Pi = Rumah tangga pada kelas pendapatan ke – i

Qi = Kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke – i

Qi - 1 = Kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke – i

n = Banyak kelas pendapatan

Oshima menetapkan sebuah kriteria yang digunakan untuk menentukan penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan antara lain :

- a) Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang rendah, artinya distribusi pendapatan relatif merata,
- b) Indeks Gini antara 0,4-0,5 menunjukkan distribusi pendapatan sedang, artinya ketimpangan pendapatan relatif sedang,
- c) Indeks Gini lebih dari 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi, artinya ketimpangan pendapatan relatif tidak merata.

E. Konsep Pengukuran

1. Distribusi pendapatan adalah suatu ukuran yang menggambarkan pola pembagian (distribusi) pendapatan di antara rumah tangga petani.
2. Kurva Lorenz adalah kurva yang mengilustrasikan ketidakmerataan pembagian kekayaan/pendapatan dalam persentase.
3. Indeks Gini adalah indikator yang mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh dalam persentase.
4. Penerimaan usahatani sawit adalah hasil produksi sawit dikalikan dengan harga jual per kilogram (Rp/Kg).
5. Biaya produksi adalah biaya tetap ditambah biaya variabel untuk kebun kelapa sawit (Rp).
6. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu siklus produksi, termasuk biaya pajak dan penyusutan alat (Rp).
7. Biaya Variabel Total merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

8. Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah pendapatan yang diperoleh dari kebun kelapa sawit, hasil kali harga jual dikurangi biaya kebun kelapa sawit (Rp/petani/tahun).
9. Pendapatan usahatani luar kelapa sawit adalah pendapatan dari usaha pertanian lain yang masih terkait dengan pertanian (Rp/petani/tahun).
10. Pendapatan usaha luar usahatani adalah pendapatan keluarga tani di luar pendapatan dari kebun (Rp/tahun).
11. Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan yang diterima petani dari kebun kelapa sawit, usaha pertanian lainnya, dan usaha di luar pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Daerah Penelitian

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kabupaten Batang Hari secara geografis terletak pada posisi 1°15' lintang selatan sampai dengan 2°2' lintang selatan dan diantara 102°30' bujur timur sampai dengan 104°30' bujur timur. Sebagian besar wilayah Kabupaten Batang Hari berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Batanghari dengan rawa-rawa yang sepanjang tahun tergenang air. Secara geomorfologis wilayah Kabupaten Batang Hari merupakan daerah landai yang memiliki kemiringan berkisar antara 0 – 8 persen (92,28 persen).

Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Batanghari berbatasan dengan ;

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tebo dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun.

Kabupaten Batanghari terletak di bagian tengah Provinsi Jambi dengan luas wilayah 5.180,35 Km² yang terdiri dari 8 Kecamatan.

Tabel 5. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Batanghari.

Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase (%)
-----------	-------------------------	----------------

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

Mersam	801,90	13,82
Maro Sebu Ulu	906.33	15,61
Batin XXIV	904,14	15,58
Muaron Tembesi	419,77	7,23
Muaro Bulian	417,19	7,20
Bajubang	1.203,51	20,73
Maro Sebo Ilir	129,06	2,22
Pemayung	1.022,15	17,61

Sumber :Kabupaten Batanghari dalam Angka 2024.

Tabel 5 menunjukkan Bahwa Kecamatan Mersam Merupakan Salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi yang memiliki luas 801,90 km 2 atau sekitar 13,82 % dari wilayah Kabupaten Batanghari. Kecamatan Mersam terbagi atas 17 Desa dan 1 Kelurahan. Secara geografis Kecamatan Mersam mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batin XXI
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Tembesi dan Kecamatan Pemayung.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Maro Sebo Ilir.

Desa yang Menjadi daerah penelitian adalah Desa Sengkati Mudo, Desa Sengkati Baru dan Simp. Rantau Gedang. Luas Wilayah Desa Sengkati Mudo yaitu sebesar 1.613,37 km2 terhadap total luas lahan di Kecamatan Mersam, Desa Sengkati Baru yaitu sebesar 18.000,00 km2 terhadap total luas lahan di Kecamatan Mersam dan Desa Simp. Rantau Gedang yaitu sebesar 12.600,00 km2 terhadap total luas lahan di Kecamatan Mersam.

Adapun batas-batas Desa/Kelurahan di Kecamatan Mersam Desa Sengkati Mudo berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bukit Kemuning
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sengkati Kecil
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa sengkati Baru
- 4) Sebelah Barat berbatsan dengan Desa Tanjung Putra

Adapun batas-batas Desa/Kelurahan di Kecamatan Mersam Desa Sengkati Baru berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rantau Benar Kabupaten Tanjab Barat
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Batanghari
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pematang Gadung
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sengkati Mudo

Adapun batas-batas Desa/Kelurahan di Kecamatan Mersam Desa Simp. Rantau Gedang berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Bukit Bakar, Sungai Benanak, Meranti Bertebuk dan wilayah Kuala Tungkal
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Sialang menuju ke Pematang Rambut
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Meranti Bertebuk (kebun jahe) ke Sungai Danglo
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Pematang Rambut, Pinang Belarik dan Sungai Batanghari

b. Jumlah Penduduk

Penduduk Merupakan satu sumber daya yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah, karena penduduk berperan penting dalam mengelola sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Dapat dilihat jumlah penduduk di Kecamatan Mersam pada Tabel 6.

Tabel 6. Data jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari Tahun 2024.

Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kembang Paseban	2756	2635	5391
Benteng Rendah	737	697	1434
Kembang Tanjung	848	793	1641
Mersam	1455	1432	2887
Pematang Gadung	1471	1444	2915
Teluk Melintang	243	208	451

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

Sengkati Baru	1295	1241	2536
Sengkati Gedang	425	414	839
Sengkati Mudo	683	613	1296
Sengkati Kecil	880	840	1720
Sungai Puar	614	585	1199
Tanjung Putra	510	475	985
Rantau Gedang	579	560	1139
Simpang Rantau Gedang	1365	1267	2632
Bukit Kemuning	299	280	579
Bukit Harapan	1239	1164	2403
Tapah Sari	897	814	1711
Belanti Jaya	773	715	1488
Jumlah	17069	16177	33246

Sumber: Kecamatan Mersam dalam angka, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Mersam tahun 2022 adalah 33.246 jiwa, terdiri dari laki-laki 17068 dan Perempuan 16178 jiwa. Dari jumlah berikut Desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Kembang Pasemban sebanyak 5391 jiwa. Sedangkan Desa yang memiliki jumlah penduduk terendah adalah Desa Teluk Melintang dengan jumlah penduduk sebanyak 451 jiwa.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang terpenting dalam Pembangunan suatu wilayah. Dimana tujuannya adalah untuk menaikkan nilai produktivitas ekonomi dalam mengupayakan kelancaran suatu sarana dan prasarana dilihat pada Pembangunan pertanian. Peningkatan dan kesejahteraan petani dan perkembangan di sektor pertanian dimana tersedianya Pendidikan, Kesehatan, sarana ekonomi, tempat beribadah yang dibutuhkan pada umumnya. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Kecamatan Mersam dapat dilihat pada table 7.

**Tabel 7. Sarana dan Prasarana yang tersedia di Kecamatan Mersam
Kabupaten Batanghari tahun 2024.**

Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
----------------------------	--------

TK	-
SD/MI Min. Sederajat	23
SMP/MTS Sederajat	4
SMA/MA, Sederajat	1
SMK sederajat	1
Puskesmas	2
Posyandu	-
Klinik/Balai Kesehatan	-
Masjid	22
Mushola/Surau/Langgar	36
Gereja	2
Pasar	

Sumber: Kecamatan Mersam dalam angka, 2024

B. Identitas Petani Responden

Identitas seorang petani memiliki hubungan erat dengan status sosialnya dalam Masyarakat. Status social tersebut mempengaruhi cara petani dalam mengambil Keputusan terkait pekerjaanya. Identitas petani, yang mencakup ciri-ciri dan potensinya, juga memainkan peran penting dalam pengambilan Keputusan petani terhadap aktivitas yang akan dilakukan.

Petani responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman kelapa sawit dengan jumlah responden 80 dari 3 Desa penelitian yang ada di Kecamatan Mersam. Dalam penelitian tersebut, ada 5 identitas yang perlu diketahui, dimana identitas tersebut ada hubungannya dengan pendapatan bagi petani, yaitu (1) umur, (2) Pendidikan, (3) Pengalaman berusahatani, (4) jumlah tanggungan keluarga dan (5) sumber mata pencaharian.

a. Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu factor peting dalam berusahatani karena dapat menggambarkan pengalaman dalam diri responden sehingga terdapat keragaman perilaku berdasarkan Tingkat umur petani. Umur merupakan untuk melihat kemampuan fisik dan Kesehatan mental spiritual untuk melakukan kegiatan produksi. Umur produktif akan lebih efektif dalam

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

beraktifitas dibanfingkan dengan belum atau tidak produktif. Tingkat kemampuan kerja dari manusia sangat tergantung pada Tingkat umur. Secara umur, semakin tua seseorang maka kemampuan fisik untuk bekerja dalam suatu kegiatan usahatani relative menurun dan sebaliknya orang-orang yang masih muda dan sehat fisiknya akan memiliki kemampuan fisik yang baik sehingga produktivitas tenaga kerja tinggi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat variasi umur petani yang diperoleh, sebaran umur petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 8. Distribusi petani kelapa sawit berdasarkan kelompok umur di daerah penelitian 2024.

Umur	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
24 - 29	3	3,75
30 - 35	8	10,00
36 - 40	15	18,75
41 - 46	16	20,00
47 - 50	11	13,75
51 - 55	15	18,75
56 - 62	12	15,00
Jumlah	80	100

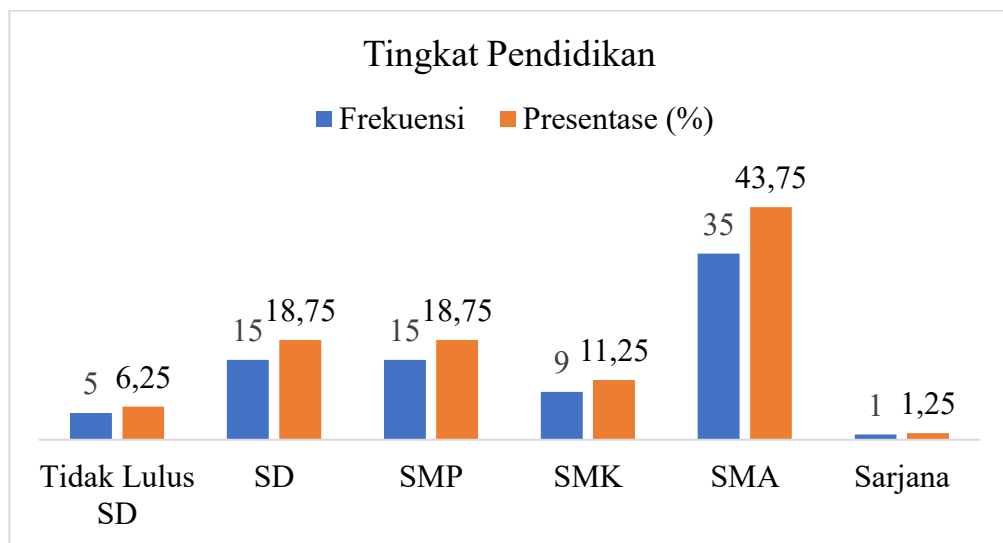
Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Pada tabel 8 menunjukan distribusi responden berdasarkan umur petani kelapa sawit di Lokasi penelitian dan paling banyak yaitu petani yang berumur 41-46 tahun sebanyak 16 orang dengan presentase 18,75%. Hal ini menunjukan bahwa dalam penelitian ini petani yang menjadi responden masih produktif, yang berarti petani mempunyai kemampuan untuk berkerja secara maksimal untuk mengelola usahatannya.

b. Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan seseorang yang dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh perubahan dalam meningkatkan taraf hidup. Pendidikan merupakan salah satu factor yang akan menunjang keberhasilan petani dalam

menjalankan usahatannya dikarenakan Tingkat Pendidikan akan menentukan seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengelola usahatannya. Dengan demikian Pendidikan diharapkan pula dapat mengatasi keterbelakangan dan dapat memotivasi untuk berprestasi, petani yang lebih dinamis dan aktif dalam mencari informasi yang berhubungan dengan teknologi maupun pasar. Pada penelitian ini adalah Pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani. Untuk lebih jelasnya Tingkat Pendidikan dari reesponden dapat dilihat gambar 5.



Sumber : Analisis Data Primer 2024

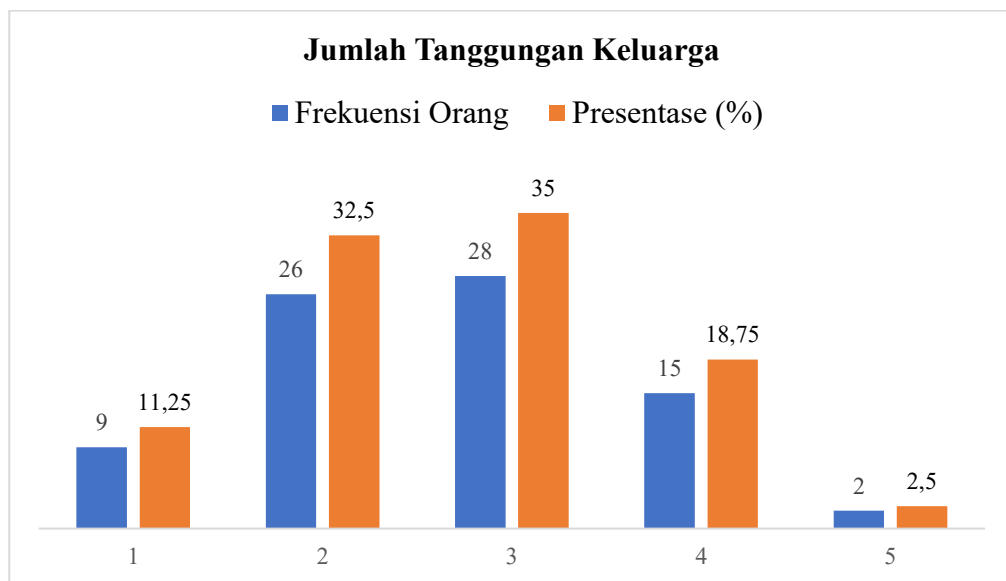
Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2024.

Gambar 5 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat Pendidikan, hasilnya menunjukkan bahwa paling banyak responden yaitu tamat SMA sebanyak 35 orang dengan presentase 43,75%. Hal ini menandakan bahwa kesadaran Masyarakat di Kecamatan Mersam terhadap Pendidikan sudah termasuk tergolong sedang, yang Dimana mayoritas petani responden berpendidikan SMA. Hal ini menunjukkan Pendidikan mempengaruhi kemampuan berfikir petani sehingga Keputusan dalam berusahatani dapat dengan baik dan tepat. Lalu Tingkat Pendidikan juga akan mempengaruhi petani dalam inovasi-inovasi yang berkaitan dengan usahatani yang dilakukannya. Semakin tinggi Tingkat Pendidikan petani, maka semakin mampu petani dalam beradaptasi dan mengikuti perkembangan yang terjadi.

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

c. Jumlah tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan kepala keluarga adalah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Besarnya jumlah keluarga menyebabkan banyaknya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga penelitian adalah seluruh orang yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan sebagai kepala. Adapun data distribusi jumlah tanggungan kelapa keluarga petani sampel dapat dilihat pada gambar 6.



Sumber ; Analisis Data Primer, 2024

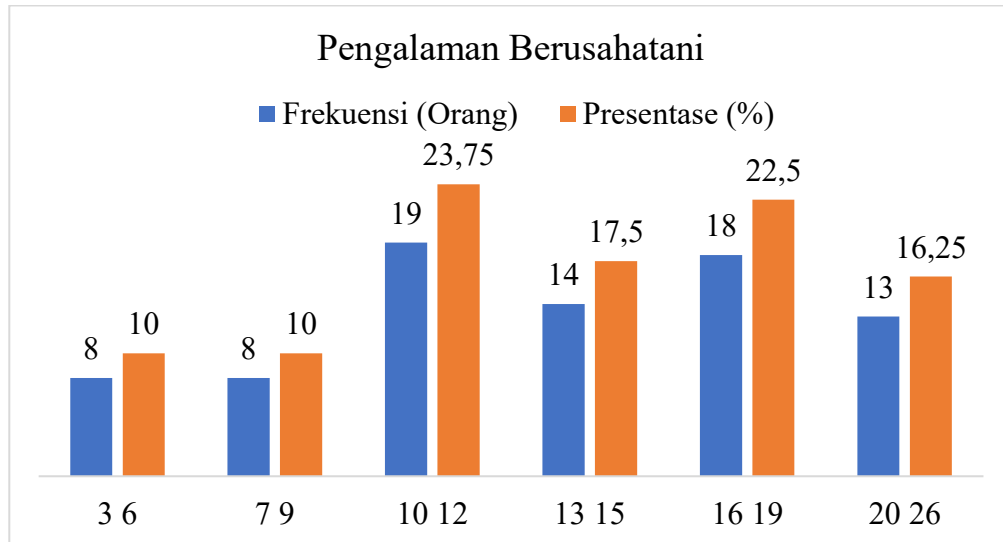
Gambar 6. Distribusi petani Responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di daerah penelitian tahun 2024.

Gambar 6 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga petani responden pada daerah penelitian yang paling dominan adalah petani yang mempunyai jumlah anggota keluarga 3 orang dengan presentase 35,00%. Semakin banyak jumlah anggota keluarga petani, maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi.

d. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya waktu petani mengelola ushatani swit yang dihitung sejak pembukaan kebun sampai penelitian dilakukan. Pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi inisiatif petani dalam mengambil Keputusan yang akan berdampak pada produktivitas kerja

petani. Semakin lama pengalaman berusahatani diharapkan semakin baik produksi yang dihasilkan oleh petani. Distribusi pengalaman berusahatani berdasarkan petani responden sebagai berikut.



Sumber : Analisis data Primer 2024

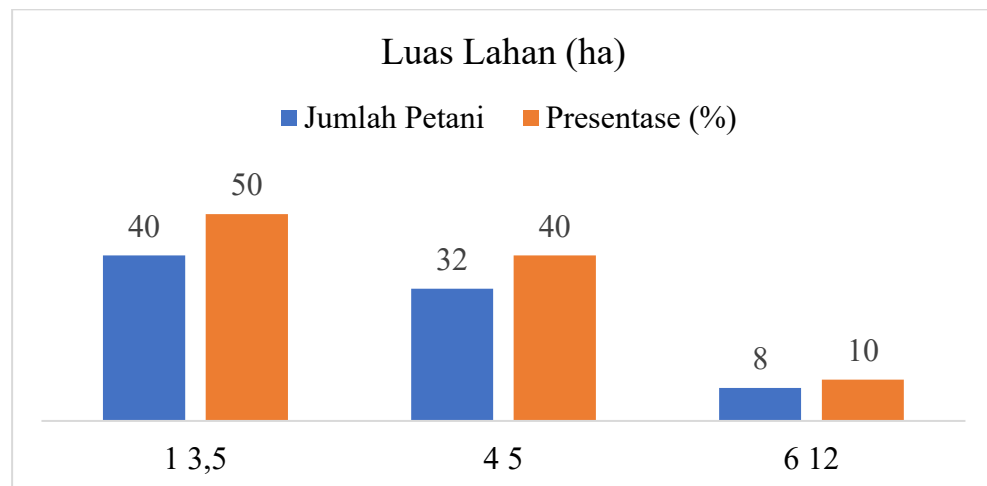
Gambar 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Usahatani di Daerah Penelitian 2024.

Gambar 7 menunjukkan petani responden memiliki pengalaman dalam berusahatani yang berbeda-beda. Pengalaman usahatani yang memiliki frekuensi terbanyak di daerah penelitian adalah 10 – 12 Tahun dengan jumlah presentase 23,75%. Hal ini dapat dikatakan Tingkat pengalaman petani responden di daerah penelitian dalam berusahatani kelapa sawit berada pada kelompok tahun yang cukup lama. Lamanya pengalaman usahatani akan berpengaruh terhadap Keputusan yang akan diambil, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan usahatannya sendiri. Pengalaman berusahatani juga akan mempengaruhi pola pikir dan Keputusan petani dalam mengembangkan usahatannya ke akan datang. Pengalaman mengenai kegagalan dan keberhasilan selama mengelola usahatani responden dapat dijadikan sebagai acuan kearah yang lebih baik dalam berusahatani dan diharapkan petani dapat mengambil Keputusan yang tepat sehingga semakin baik hasil produksi yang dihasilkan oleh petani.

e. Luas Lahan

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

Luas lahan merupakan besarnya lahan yang memiliki dan dikelola petani dalam satuan yang digunakan untuk menanam kelapa sawit dalam mmengerjakan usahatannya. Usahatani kelapa sawit di daerah penelitian umumnya dilakukan petani pada lahan milik sendiri dengan luas lahan sekitan 1-12 ha. Dalam hal ini luas lahan merupakan salah satu factor terpenting yang mempengaruhi Tingkat produksi yang diharapkan juga besar dan meningkat. Adapun distribusi luas lahan petani dapat dilihat pada gambar 8.



Sumber : Analisis Data Primer 2024

Gambar 8. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani di Daerah Penelitian Tahun 2024.

Gambar 8 menunjukkan bahwa jumlah petani yang paling tinggi mengusahakan kelapa sawit berdasarkan luas lahan rata-rata pada luas lahan 1-3,5 ha, dengan jumlah petani sebanyak 40 dengan presentase 50,00%. Petani di daerah penelitian memiliki rata-rata luas lahan adalah 2 ha dengan luas lahan terbesar 12 ha dan luas lahan terkecil 1 ha. Luas lahan dapat dilihat dari peningkatan produksi, semakin luas lahan yang diusahakan petani maka semakin tinggi produksi dan pendapatan yang akan diterima petani.

f. Sumber Mata Pencaharian

Petani di daerah penelitian bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Pendapatan dari usahatani kelapa sawit menjadi salah satu sumber pendapatan utama, namun Sebagian petani memiliki kombinasi cabang usaha sehingga mampu memberikan tambahan pendapatan. Rincian mengenai

distribusi petani kelapa sawit berdasarkan sumber mata pencaharian di daerah penelitian dapat dilihat pada table 9.

Tabel 9. Pola Usaha dan Sumber Mata Pencaharian Petani Kelapa Sawit Berdasarkan di Kecamatan Mersam 2024.

Pola Usaha	Sumber Mata Pencaharian	Frekuensi	Presentase (%)
I	Kelapa Sawit	16	20,00%
II	Kelapa sawit + Karet	20	25,00%
III	kelapa sawit + Padi	18	22,50%
Kelapa Sawit + usaha di luar			
IV	usahatani	19	23,75%
Kelapa sawit + karet + usaha di			
V	luar usahatani	3	3,75%
kelapa sawit + padi + usaha di			
VI	luar usahatani	4	5,00%
Jumlah		80	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Table 9 menunjukkan bahwa pola usaha dan sumber mata pencaharian petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam menunjukkan variasi yang cukup beragam. Pola usaha yang paling dominan dijalankan oleh petani adalah kombinasi antara kelapa sawit dan karet, yaitu sebanyak 25,00% atau 20 orang petani dari total 80 responden. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani tidak hanya mengandalkan satu jenis komoditas saja, melainkan melakukan diversifikasi usaha guna meningkatkan dan menjaga kestabilan pendapatan mereka. Diversifikasi ke dalam sektor pertanian lain seperti karet maupun padi masih menjadi pilihan utama sebagian besar petani.

Pola usaha kedua yang cukup besar adalah kombinasi antara kelapa sawit dan padi, yang dijalankan oleh 18 orang petani atau sebesar 22,50%. Selain itu, terdapat pula pola usaha yang memadukan kelapa sawit dengan pekerjaan di luar sektor usahatani, seperti menjadi buruh, pedagang, wirausaha, atau nelayan, yaitu sebanyak 19 orang atau 23,75%. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan sebagian petani untuk memperoleh tambahan penghasilan dari

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

sektor non-pertanian, yang kemungkinan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari maupun sebagai bentuk antisipasi terhadap ketidakpastian hasil dari sektor pertanian.

Sementara itu, pola usaha yang menggabungkan tiga sumber pendapatan, yaitu kelapa sawit, karet, dan pekerjaan di luar usahatani hanya dijalankan oleh 3 orang petani (3,75%), dan kelapa sawit, padi, serta pekerjaan di luar usahatani sebanyak 4 orang (5,00%). Meskipun jumlahnya kecil, keberadaan pola ini menunjukkan adanya sebagian kecil petani yang memiliki kapasitas lebih baik, baik dari segi waktu, tenaga kerja, maupun pengelolaan sumber daya, untuk menjalankan lebih dari dua kegiatan ekonomi sekaligus.

Di sisi lain, terdapat pula petani yang hanya mengandalkan kelapa sawit sebagai satu-satunya sumber mata pencaharian, yaitu sebanyak 16 orang atau 20,00%. Meskipun jumlah ini tidak dominan, keberadaannya menunjukkan bahwa sebagian petani masih bergantung sepenuhnya pada hasil dari usahatani kelapa sawit. Ketergantungan ini dapat menjadi risiko jika terjadi penurunan produktivitas atau harga sawit di pasaran.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam telah menerapkan pola usaha yang beragam dan tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan. Usahatani kelapa sawit tetap menjadi pendapatan pokok bagi semua petani sampel, namun sebagian besar dari mereka telah melakukan diversifikasi pendapatan baik melalui kombinasi dengan komoditas lain seperti karet dan padi, maupun melalui kegiatan ekonomi di luar pertanian. Diversifikasi ini mencerminkan upaya petani dalam meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga dan menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial ekonomi di wilayah pedesaan.

C. Analisis Pendapatan Petani

Pendapatan yang diterima oleh petani baik itu dari usahatani kelapa sawit, usahatani luar kelapa sawit maupun di luar usahatani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan atau konsumsi rumah tangga petani adalah pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini adalah pendapatan dari usahatani kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama. Semakin banyak sumber-

sumber pendapatan rumah tangga maka semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

a. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya

Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah selisih antara penerimaan dari produksi kelapa sawit dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode usahatani kelapa sawit. Penerimaan usahatani kelapa sawit merupakan perkalin antara jumlah produksi kelapa sawit yang diperoleh dengan harga produksi kelapa sawit. Pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya Kecamatan Mersam yang diteliti yaitu sebanyak 80 responden. Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada table 10.

Tabel 10. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Mersam Tahun 2024.

Uraian	Per Petani	Per ha
A. Penerimaan		
Luas Lahan (ha)	3,6	1
Produksi (kg)	56.707	15.751
Harga (Rp)	2.600	2.600
Total Penerimaan		
(Rp)	147.438.200	40.952.600
B. Biaya Tetap		
Biaya Penyusutan alat	280.038	77.788
Total Biaya tetap		
(Rp)	280.038	77.788
C. Biaya Variabel		
(Rp)		
Pupuk	14.994.506	4.165.140
Herbisida	418.312	116.197
TKLK	363.750	101.041
Total Biaya Variabel	15.776.568	4.266.297
D. Total Biaya		
(B+C)(Rp)	16.056.606	4.344.085

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT
POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN
BATANG HARI**

Pendapatan (A- D)(Rp)	131.381.594	36.686.303
----------------------------------	--------------------	-------------------

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Tabel 10 menunjukkan rata-rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit per hektar per tahun di Kecamatan Mersam pada tahun 2024 adalah sebesar Rp 36.686.303, dengan asumsi harga jual tandan buah segar (TBS) sebesar Rp 2.600 per kilogram. Angka ini diperoleh dari selisih antara total penerimaan sebesar Rp 40.952.600/ha/tahun dan total biaya usahatani sebesar Rp 4.344.085/ha/tahun.

Apabila dilihat secara komparatif antara per petani dan per hektar, rata-rata luas lahan per petani adalah 3,6 hektar, sehingga secara total, pendapatan per petani dapat mencapai Rp 131.381.594 per tahun, yang menunjukkan adanya skala ekonomi dari kepemilikan lahan yang cukup luas. Dengan demikian, semakin besar luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin besar pula peluang peningkatan pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani kelapa sawit.

Dalam struktur biaya, biaya variabel merupakan komponen yang paling besar, yaitu sebesar Rp 4.266.297/ha, sedangkan biaya tetap hanya sekitar Rp 77.788/ha. Biaya variabel terdiri atas pengeluaran untuk pupuk, herbisida, dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Penggunaan pupuk, yang menjadi komponen biaya terbesar yaitu sebesar Rp 4.165.140/ha, sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit, serta meningkatkan kualitas dan daya tahan tanaman terhadap penyakit. Selanjutnya, penggunaan herbisida seperti Gramaxone dan Roundup sebesar Rp 116.197/ha bertujuan untuk pengendalian gulma, yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman dan menurunkan hasil produksi apabila tidak dikendalikan dengan baik.

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK), yang memerlukan biaya sebesar Rp 101.041/ha, berperan penting dalam berbagai aktivitas usahatani, mulai dari pemeliharaan, pemanenan hingga pengangkutan hasil panen ke tempat penjualan. Sementara itu, biaya tetap dalam usahatani kelapa sawit di daerah penelitian hanya terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp 77.788/ha, yang

merupakan perhitungan akumulasi dari alat-alat pertanian seperti cangkul, dodos, egrek, angkong, tojok, dan gancu yang digunakan dalam kurun waktu tertentu.

Jika ditinjau secara ekonomi, dengan rasio biaya terhadap penerimaan yang cukup rendah, maka tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit di daerah penelitian dapat dikatakan tinggi, karena hanya sekitar 10,6% dari penerimaan digunakan untuk menutup biaya usaha, sedangkan sisanya menjadi pendapatan bersih petani. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Mersam memiliki potensi keuntungan yang cukup baik, terutama bagi petani yang memiliki lahan lebih luas.

Dengan demikian, keberhasilan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian sangat dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input, baik itu sarana produksi seperti pupuk dan herbisida, maupun tenaga kerja. Selain itu, pengelolaan alat dan aset pertanian juga turut menentukan kelangsungan dan keberlanjutan usaha, yang tercermin dari penghitungan biaya penyusutan alat pertanian. Maka dapat disimpulkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas yang masih memberikan pendapatan yang layak bagi petani di Kecamatan Mersam, selama dikelola secara intensif, efisien, dan berkelanjutan.

b. Pendapatan Usahatani Luar Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani luar kelapa sawit adalah besarnya pendapatan yang diperoleh petani selain berusahatani kelapa sawit. Pendapatan usahatani luar kelapa sawit menambah pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan usahatani luar kelapa sawit di daerah penelitian terdiri dari usahatani karet dan padi. Pendapatan usahatani karet dan padi dapat dilihat pada table 11.

Tabel 11. Pendapatan Usahatani Luar Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Kecamatan Mersam Tahun 2024.

Uraian	Jumlah Petani (Orang)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/Petani)
Karet	20	335.568.000	65.661.505	269.906.495	13.495.324
Padi	18	198.845.000	66.954.550	131.890.450	7.327.247
Jumlah	38	534.413.000	132.616.055	401.796.945	20.822.571

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

Rata- rata	14.063.500	3.489.896	10.573.603	10.411.286
---------------	------------	-----------	------------	------------

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Tabel 11 bahwa pendapatan usahatani luar kelapa sawit di Kecamatan Mersam pada tahun 2024 masih didominasi oleh komoditas karet dibandingkan dengan padi. Dari 38 petani yang menjalankan usaha tani di luar kelapa sawit, sebanyak 20 orang mengusahakan karet dengan total pendapatan sebesar Rp 269.906.495, sedangkan 18 orang lainnya mengusahakan padi dengan pendapatan sebesar Rp 131.890.450. Jika dibandingkan secara individual, rata-rata pendapatan per petani dari usaha karet adalah sebesar Rp 13.495.324 per tahun, lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi yang hanya memperoleh Rp 7.327.247 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani karet memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar dibandingkan usahatani padi.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui aspek produktivitas dan nilai jual komoditas, di mana harga karet yang lebih stabil dan luas lahan yang cenderung lebih besar menjadi salah satu faktor utama yang mendukung tingginya pendapatan. Di sisi lain, usaha tani padi cenderung lebih padat karya dan memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap serangan hama dan perubahan iklim, yang berdampak pada hasil produksi dan akhirnya menurunkan pendapatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nasidah (2015) yang menunjukkan bahwa karet sebagai komoditas non-sawit berperan penting dalam menambah pendapatan petani plasma di Desa Kerubung Jaya. Dengan demikian, baik pada pola plasma maupun swadaya, diversifikasi melalui usaha tani karet dapat dianggap sebagai strategi penting dalam mengurangi ketergantungan terhadap kelapa sawit dan meningkatkan stabilitas pendapatan rumah tangga petani.

c. Pendapatan Usaha Luar Usahatani

Pendapatan usaha luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh petani selain dari pendapatan usahatani kelapa sawit dan pendapatan luar usahatani kelapa sawit yang dihitung dalam satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat beberapa sumber pendapatan luar pertanian yang menjadi

tambahan penghasilan bagi petani, yaitu guru, wirausaha dan memiliki usaha. Besarnya pendapatan luar usahatani di daerah penelitian dapat dilihat pada table 12.

Tabel 12. Pendapatan Usaha Luar Usahatani di Kecamatan Mersam Tahun 2024.

Uraian	Jumlah Petani (Orang)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/Petani)
Pedagang	2	69.600.000	8.320.000	61.280.000	30.640.000
Nelayan	2	43.200.000	6.210.000	36990000	18.495.000
Buruh/Kuli	6	201.600.000	21.160.000	180440000	30.073.333
Wirausaha	9	270.000.000	121.000.000	149000000	16.555.555
Jumlah	19	584.400.000	156.690.000	427.710.000	95.763.888
Rata-rataa		30.757.894	8.246.842	22.511.052	23.940.972

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Tabel 12 menunjukan bahwa pendapatan dari usaha luar usahatani di Kecamatan Mersam tahun 2024 berasal dari berbagai sektor seperti wirausaha, buruh/kuli, pedagang, dan nelayan, dengan total pendapatan keseluruhan sebesar Rp 427.710.000 dan rata-rata pendapatan per petani mencapai Rp 22.511.052 per tahun. Jika dilihat dari besarnya kontribusi masing-masing sektor, buruh/kuli dan wirausaha menjadi dua penyumbang pendapatan tertinggi, masing-masing dengan total pendapatan Rp 180.440.000 dan Rp 149.000.000. Meski wirausaha memiliki nilai penerimaan tertinggi secara keseluruhan, namun dari sisi efisiensi pendapatan per petani, buruh/kuli justru mencatatkan rata-rata tertinggi yakni sebesar Rp 30.073.333 per orang, diikuti oleh pedagang sebesar Rp 30.640.000 per orang, yang jumlah petaninya relatif sedikit.

Perbedaan nilai pendapatan ini dapat dikaitkan dengan skala dan sifat usaha yang dijalankan. Misalnya, usaha sebagai buruh atau pedagang cenderung tidak membutuhkan modal besar namun menghasilkan pendapatan yang relatif stabil. Sebaliknya, usaha wirausaha memerlukan modal yang lebih besar, seperti terlihat dari biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 121.000.000,

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

namun juga berpotensi memberikan hasil yang signifikan jika dijalankan secara optimal. Selain itu, sektor nelayan meskipun jumlah pelakunya sedikit, memberikan kontribusi yang cukup dengan rata-rata pendapatan per orang sebesar Rp 18.495.000.

Temuan ini menegaskan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan, di mana petani tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga aktif dalam sektor non-pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Fakta bahwa rata-rata pendapatan dari usaha luar usahatani di Mersam jauh lebih tinggi dibandingkan temuan Dian (2015) di Desa Senama Nenek yang hanya sebesar Rp 2.800.000 per tahun, menunjukkan bahwa Kecamatan Mersam memiliki akses ekonomi yang lebih luas. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kemudahan akses terhadap pasar, modal usaha, dan peluang kerja non-pertanian yang lebih beragam, sehingga membuka jalan bagi petani untuk memperoleh pendapatan tambahan yang signifikan dan relatif stabil di luar sektor pertanian. Memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pendapatan rumah tangga.

d. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang dipengaruhi oleh petani bersangkutan baik berasal dari pendapatan usahatani kelapa sawit, pendapatan usahatani luar kelapa sawit dan pendapatan usaha luar usahatani. Pendapatan rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan dapat dilihat pada table 13.

Tabel 13. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Mersam Tahun 2024.

Sumber Pendapatan	Besar Pendapatan	Presentase (%)
Usahatani kelapa sawit	131.381.626	76,80
Usahatani diluar kelapa sawit	11.193.101	6,46
Usaha Luar Pertanian	30.757.894	17,75
Jumlah	173.332.621	100

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Tabel 13 menunjukkan bahwa sumber utama pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam tahun 2024 masih didominasi oleh usahatani kelapa sawit, yang menyumbang sebesar Rp 131.381.626 per tahun atau sekitar 76,80% dari total pendapatan. Sementara itu, pendapatan dari usahatani luar kelapa sawit hanya memberikan kontribusi sebesar Rp 11.193.101 atau 6,46%, dan pendapatan dari usaha luar pertanian tercatat sebesar Rp 30.757.894 atau 17,75%. Komposisi ini menegaskan bahwa meskipun sebagian petani telah melakukan diversifikasi usaha, kelapa sawit tetap menjadi tulang punggung utama dalam struktur pendapatan mereka.

Jika dibandingkan, proporsi pendapatan dari usaha luar pertanian memang lebih tinggi dibandingkan usahatani non-sawit, namun belum mampu melampaui kontribusi dari komoditas kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa sektor non-pertanian menjadi sumber tambahan pendapatan yang penting, namun belum cukup kuat untuk menggantikan peran dominan kelapa sawit dalam struktur ekonomi rumah tangga petani. Keterlibatan petani dalam sektor luar pertanian, seperti buruh, wirausaha, dan perdagangan, merupakan strategi adaptif untuk mengatasi risiko fluktuasi pendapatan dari sektor pertanian.

Lebih lanjut, tingginya pendapatan dari kelapa sawit sangat bergantung pada dua faktor utama, yaitu produktivitas dan harga Tandan Buah Segar (TBS). Produktivitas yang optimal dapat dicapai melalui perawatan intensif seperti pemupukan tepat, pengendalian hama yang efektif, dan manajemen panen yang baik. Di sisi lain, harga TBS yang fluktuatif dapat secara signifikan mempengaruhi pendapatan petani, bahkan ketika produktivitas tetap stabil. Sebagai ilustrasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan harga TBS sebesar Rp 2.600/kg, pendapatan petani per hektar mencapai Rp 36.686.303 per tahun. Namun, jika harga turun menjadi Rp 2.000/kg, pendapatan tersebut bisa menurun drastis, meskipun jumlah hasil panen tidak berubah. Kondisi ini menunjukkan kerentanan pendapatan petani terhadap dinamika pasar yang berada di luar kendali mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dian (2015) di Desa Senama Nenek, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, yang mencatat bahwa

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

meskipun produktivitas kelapa sawit tinggi, fluktuasi harga TBS tetap menjadi penentu utama terhadap pendapatan bersih petani, yang pada saat itu hanya mencapai Rp 17.719.280 per hektar per tahun. Dengan demikian, baik hasil penelitian di Kecamatan Mersam maupun hasil penelitian sebelumnya sama-sama menekankan pentingnya menjaga kestabilan harga dan mendorong peningkatan produktivitas melalui teknologi tepat guna dan pengelolaan usaha tani yang efisien. Oleh karena itu, keberlanjutan pendapatan petani kelapa sawit di masa depan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan harga dan produksi, serta sejauh mana mereka mampu mendiversifikasi usaha tanpa mengabaikan sektor utama yang menjadi andalan.

D. Analisis Distribusi Pendapatan

Dalam menghitung pendapatan akan menentukan bagaimana pendapatan yang tinggi mampu menciptakan perubahan-perubahan dalam Masyarakat, seperti mengutangi kemiskinan, pengangguran dan kesulitan-kesulitan lainnya dalam Masyarakat. System distribusi yang tidak merata hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja. Distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya kecamatan Mersam adalah suatu ukuran yang menggambarkan pola pembagian (distribusi) pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit. Indeks gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang rendah, artinya distribusi pendapatan relative merata, antara 0,4,0,5 menunjukkan distribusi pendapatan sedang dan lebih dari 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi, artinya ketimpangan pendapatan relative tidak merata. Pada prinsipnya kriteria Bank Dunia membagi penduduk ke dalam tiga kelompok pendapatan yaitu 40% kelompok penduduk yang berpendapatan rendah. 40% kelompok penduduk yang berpendapatan sedang dan 20% kelompok penduduk yang berpendapatan tinggi. Pengelompokan seperti ini pada dasarnya sama dengan menggunakan cara desil (decile) yaitu 40% pertama sama dengan desil ke-4s: 40% kedua sama dengan desil ke-8 dan 20% terakhir adalah desil ke-10.

a. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya

Distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya kecamatan Mersam adalah suatu ukuran yang menggambarkan pola pembagian (distribusi) pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit. Hasil analisis gini ratio pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya dapat dilihat pada table 14.

Tabel 14. Hasil Analisis Gini Ratio Total Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Kecamatan Mersam Tahun 2024.

Kelompok Pendapatan	Total Pendapatan	% Pendapatan	% Kumulatif Pendapatan	Yi+(Yi-1)	fi (Yi+Yi-1)
40% Rendah	234.139.630	22,27667185	22,27667185	0.2227	0.0891
40% Sedang	396.711.830	37,74422662	60,02089847	0.8227	0.3291
20% Tinggi	420.201.550	39,97910153	100	1.600	0.3200
Jumlah	1.051.053.010				
Gini Ratio				0.2618	

Sumber: Analisis Data Primer 2024

Tabel 14 menunjukkan hasil analisis Gini Ratio terhadap total pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam pada tahun 2024. Nilai Gini Ratio yang diperoleh sebesar 0,2618, yang mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani di wilayah penelitian termasuk dalam kategori ketimpangan rendah. Hal ini sesuai dengan klasifikasi tingkat ketimpangan berdasarkan Gini Ratio, di mana nilai kurang dari 0,35 digolongkan sebagai ketimpangan rendah, antara 0,36–0,49 sebagai ketimpangan sedang, dan lebih dari atau sama dengan 0,50 sebagai ketimpangan tinggi (Subandi, 2011).

Distribusi pendapatan lebih lanjut menunjukkan bahwa kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah hanya memperoleh sekitar 22,28% dari total pendapatan sebesar Rp 1.051.053.011. Kelompok ini terdiri dari 32 petani dari 80 responden dan memiliki total pendapatan sebesar Rp 234.139.630. Sementara itu, kelompok 40% petani dengan pendapatan sedang, yang juga terdiri dari 32 orang, menerima 37,74% dari total pendapatan atau sebesar Rp 396.711.830. Kelompok sisanya, yaitu 20% petani berpendapatan tinggi,

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

sebanyak 16 orang, memperoleh 39,98% dari total pendapatan atau sebesar Rp 420.201.550.

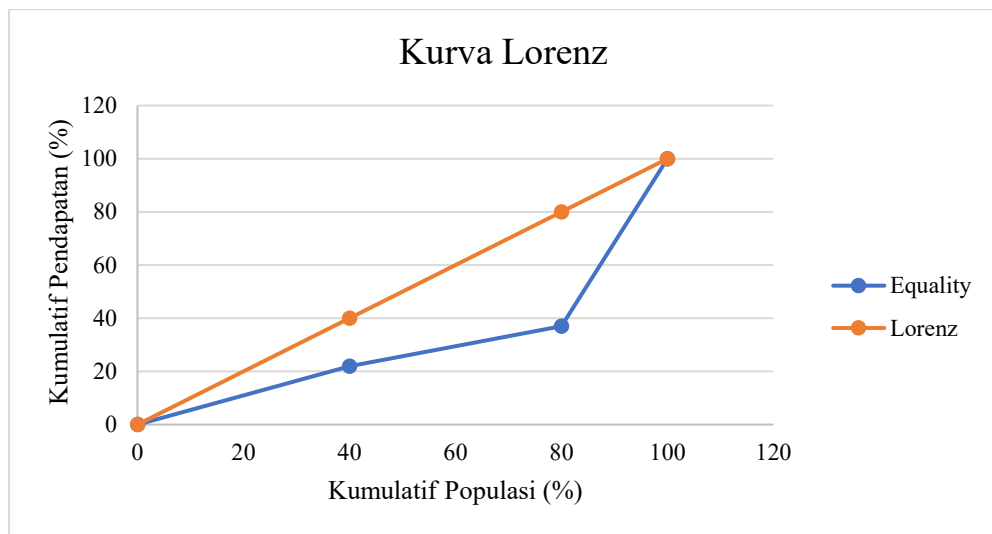
Berdasarkan kriteria ketimpangan pendapatan yang melihat proporsi pendapatan kelompok 40% terbawah, jika proporsi ini lebih dari 17%, maka ketimpangan dikategorikan rendah. Dalam kasus ini, proporsi pendapatan 40% terbawah mencapai 22,28%, sehingga hasil ini menguatkan bahwa ketimpangan pendapatan tergolong rendah, baik menurut kriteria distribusi absolut maupun kriteria proporsional.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Saidah (2015) di Kecamatan Batang Cenaku yang juga memperoleh Gini Ratio sebesar 0,26 untuk total pendapatan petani, khususnya petani sawit pola plasma. Kesamaan nilai ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pola usaha tani (plasma dan swadaya), kondisi ketimpangan di kedua wilayah relatif serupa. Selain itu, nilai Gini Ratio ini juga lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Eva Koesuma (2017) terhadap petani kedelai yang mencapai 0,36, yang mengindikasikan ketimpangan sedang, serta jauh lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Tiffany (2016) di Kabupaten Minahasa Utara yang menunjukkan Gini Ratio sebesar 0,60, yang mencerminkan ketimpangan tinggi.

Koefisien Gini ini diperoleh berdasarkan pendekatan kurva Lorenz, yang menggambarkan hubungan kuantitatif antara persentase kumulatif jumlah petani dan persentase kumulatif pendapatan yang mereka terima selama satu tahun. Secara grafis, semakin mendekati garis pemerataan sempurna (diagonal), maka semakin merata distribusi pendapatan tersebut. Dalam konteks ini, nilai Gini Ratio sebesar 0,26 menunjukkan bahwa kurva Lorenz untuk petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam tidak terlalu jauh dari garis pemerataan sempurna, sehingga distribusi pendapatan antarpetani tergolong relatif merata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapatan antar kelompok petani, ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam tidak terlalu mencolok dan cenderung berada pada kondisi yang adil secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya diversifikasi dan

pemerataan peluang ekonomi di sektor perkebunan swadaya telah memberikan dampak positif terhadap distribusi pendapatan petani.



Gambar 9. Kurva Lorenz Distribusi Total Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya.

Berdasarkan gambar 9 menunjukkan bahwa garis Lorenz tidak terlalu jauh dari garis diagonal pemerataan (equality line), yang menjadi tolak ukur distribusi pendapatan yang ideal. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam tergolong rendah. Ketimpangan yang terjadi bukan dalam skala ekstrem, melainkan hanya disebabkan oleh perbedaan pendapatan antarpetani, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan, produktivitas, akses terhadap pasar, serta keterlibatan dalam usaha di luar pertanian.

Sebagian petani hanya memperoleh pendapatan dari usahatani kelapa sawit, sementara sebagian lainnya juga mendapatkan pendapatan tambahan dari usahatani lain (seperti karet dan padi) maupun dari usaha luar pertanian (seperti buruh, pedagang, nelayan, dan wirausaha). Perbedaan sumber pendapatan inilah yang kemudian memunculkan variasi dalam jumlah pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani dan berkontribusi terhadap tingkat ketimpangan secara keseluruhan.

Jika dilihat dari proporsi pendapatan berdasarkan kelompok, 40% kelompok berpendapatan rendah hanya memperoleh sekitar 22,28% dari total

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

pendapatan, 40% kelompok menengah memperoleh 37,74%, dan 20% kelompok berpendapatan tinggi menguasai sekitar 39,98% dari total pendapatan petani. Artinya, kelompok 20% teratas hampir menyamai kontribusi pendapatan dari 40% petani menengah, dan memperoleh hampir dua kali lipat dari yang didapatkan oleh kelompok 40% terbawah. Walaupun demikian, distribusi ini belum masuk dalam kategori ketimpangan sedang atau tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Afriani (2015) yang juga menemukan bahwa ketimpangan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar, tergolong rendah dengan nilai Gini Ratio sebesar 0,16. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, nilai Gini Ratio di Kecamatan Mersam sebesar 0,26 memang lebih tinggi dari nilai Gini Ratio di Kampar, yang berarti bahwa tingkat ketimpangan di Kecamatan Mersam sedikit lebih besar. Namun demikian, keduanya masih berada dalam rentang kategori ketimpangan rendah ($< 0,35$).

Dengan demikian, hasil analisis distribusi pendapatan dan Kurva Lorenz memperkuat temuan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Mersam memiliki pendapatan yang relatif merata, meskipun tetap ada sebagian kecil petani yang memperoleh pendapatan lebih tinggi dari rata-rata. Temuan ini menunjukkan pentingnya strategi peningkatan produktivitas dan akses terhadap sumber pendapatan alternatif bagi kelompok petani berpendapatan rendah agar distribusi pendapatan semakin merata di masa mendatang.

b. Analisis Total Keseluruhan Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Hasil analisis gini ratio total keseluruhan pendapatan petani kelapa sawit dapat dilihat pada table 15.

**Tabel 15. Hasil Analisis Gini Ratio Total Keseluruhan Pendapatan
Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Mersam Tahun 2024.**

Kelompok Pendapatan	Total Pendapatan	% Pendapatan	% Kumulatif Pendapatan	$Y_i + (Y_i - 1)$	$f_i (Y_i + Y_i - 1)$
40%					
Rendah	243.903.055	19,45932895	19,4593292	0.1945	0.0778
40% Sedang	435.356.485	34,7340673	54,19339625	0.7364	0.2946

20% Tinggi	574.139.552	45,80660375	100	15.419	0.3084
Jumlah	1.253.399.092	100			
Gini Ratio				0.3192	

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai Gini Ratio total keseluruhan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam pada tahun 2024 adalah sebesar 0,3192, yang tergolong ke dalam kategori ketimpangan rendah, karena masih berada di bawah ambang batas 0,35. Pembagian kelompok pendapatan menunjukkan bahwa 40% rumah tangga berpendapatan rendah memperoleh total pendapatan sebesar Rp 243.903.055 atau sekitar 19,46% dari total pendapatan keseluruhan, sedangkan 40% rumah tangga berpendapatan sedang memperoleh sebesar Rp 435.356.485 atau sekitar 34,73%, dan 20% rumah tangga berpendapatan tinggi memperoleh sebesar Rp 574.139.552 atau 45,81% dari total pendapatan.

Jika dibandingkan dengan hasil pada Tabel 14, yaitu Gini Ratio untuk pendapatan petani kelapa sawit swadaya saja yang sebesar 0,2618, maka Gini Ratio dari total keseluruhan pendapatan rumah tangga (termasuk pendapatan dari luar pertanian) sedikit lebih tinggi, yaitu 0,3192. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan sedikit meningkat ketika semua sumber pendapatan rumah tangga diperhitungkan. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan dari luar sektor pertanian seperti wirausaha, buruh, atau perdagangan cenderung memiliki variasi yang lebih besar antarpetani, sehingga menyebabkan penyebaran pendapatan menjadi lebih lebar dibandingkan jika hanya melihat pendapatan dari kelapa sawit saja.

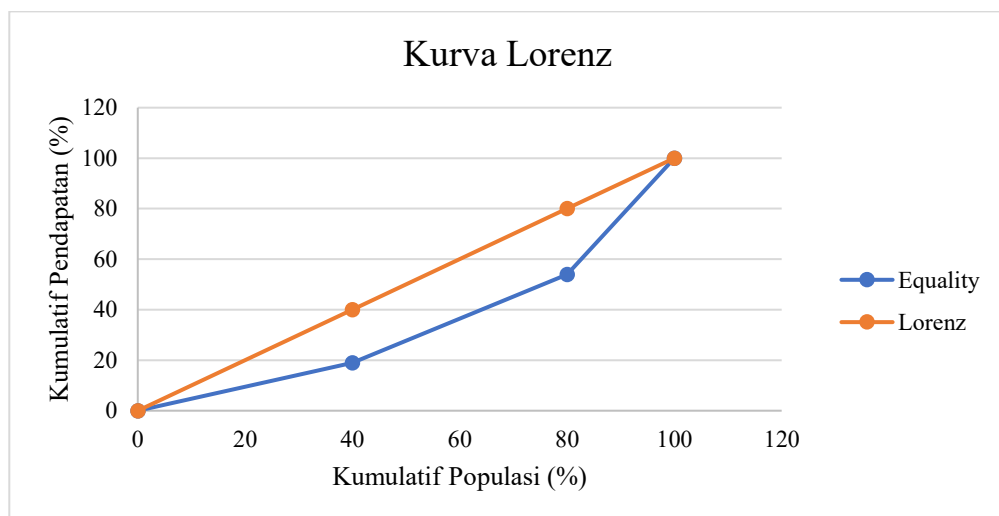
Namun demikian, karena nilai Gini Ratio tetap di bawah 0,35, maka secara keseluruhan tingkat distribusi pendapatan di Kecamatan Mersam tetap berada pada kategori merata atau ketimpangan rendah. Hal ini diperkuat oleh persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% rumah tangga berpendapatan rendah yang mencapai 19,46%, di atas ambang 17% untuk kategori ketimpangan rendah. Artinya, meskipun masih terdapat perbedaan

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

pendapatan antar kelompok, proporsinya masih tergolong adil dan tidak menunjukkan dominasi yang ekstrem oleh kelompok berpendapatan tinggi.

Hasil ini juga dapat dikomparasikan dengan penelitian sebelumnya, seperti Afriani (2015) di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, yang mencatat Gini Ratio sebesar 0,16, atau lebih merata dibandingkan dengan Kecamatan Mersam. Namun, perlu dipahami bahwa wilayah Kampar dalam studi Afriani memiliki skala yang lebih kecil dan kemungkinan homogenitas petani yang lebih tinggi, sehingga tingkat ketimpangannya lebih rendah. Sedangkan pada penelitian Dian (2015) di Desa Senama Nenek, meskipun Gini Ratio tidak dihitung secara eksplisit, namun disebutkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit swadaya cenderung merata dan petani dapat dikategorikan sejahtera, yang mendukung kesimpulan bahwa ketimpangan di daerah tersebut juga rendah.

Dengan demikian, distribusi pendapatan di Kecamatan Mersam tergolong cukup baik, meskipun tidak semerata wilayah lain yang lebih homogen. Nilai Gini Ratio sebesar 0,3192 mencerminkan bahwa adanya diversifikasi sumber pendapatan, baik dari sektor pertanian maupun luar pertanian, tetap belum menciptakan kesenjangan yang signifikan. Oleh karena itu, penguatan akses ekonomi dan pemerataan peluang usaha, khususnya bagi kelompok berpendapatan rendah, perlu terus dilakukan untuk menjaga dan bahkan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di masa yang akan datang.



Gambar 10. Kurva Lorenz Distribusi Total Pendapatan Rumah Tangga.

Gambar 10 bahwa garis Lorenz berada agak dekat dengan garis tolak ukur distribusi pendapatan yang merata atau dikenal dengan garis equality. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi total pendapatan petani di Kecamatan Mersam tergolong cukup merata, meskipun belum sepenuhnya ideal. Kedekatan antara garis Lorenz dan garis equality mencerminkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi masih berada dalam kategori rendah, sehingga pendapatan antar rumah tangga petani tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu tajam. Namun demikian, masih terlihat adanya lengkungan pada garis Lorenz, yang menandakan bahwa ketidakmerataan tetap ada, terutama disebabkan oleh perbedaan sumber dan jumlah penghasilan antarpetani, di mana sebagian petani hanya memperoleh pendapatan dari usaha tani kelapa sawit, sementara sebagian lainnya memperoleh tambahan pendapatan dari usahatani lain atau kegiatan di luar sektor pertanian seperti berdagang, menjadi buruh, atau menjalankan wirausaha kecil.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa Gini Ratio yang diperoleh sebesar 0,3192, yang berarti bahwa ketimpangan pendapatan di Kecamatan Mersam berada dalam kategori ketimpangan rendah (nilai $< 0,35$). Hal ini diperkuat oleh proporsi pendapatan yang diterima masing-masing kelompok, di mana 40% rumah tangga berpendapatan rendah menerima sebesar 19,45% dari total pendapatan, kemudian 40% rumah tangga berpendapatan sedang menerima sebesar 34,73%, sedangkan 20% rumah tangga berpendapatan tinggi menguasai 45,80% dari total pendapatan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun distribusi pendapatan tergolong cukup merata, kelompok atas tetap memiliki penguasaan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dua kelompok lainnya, sehingga kesenjangan pendapatan masih terjadi, meskipun dalam tingkat yang tidak ekstrem.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Afriani (2015) di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar, yang menunjukkan Gini Ratio sebesar 0,16, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di Kecamatan Mersam lebih tinggi. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh struktur usaha petani yang lebih

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

kompleks, skala lahan yang bervariasi, serta tingkat diversifikasi pendapatan yang lebih luas di Kecamatan Mersam, sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang tidak seragam antar rumah tangga. Dengan demikian, meskipun hipotesis yang menyatakan bahwa distribusi pendapatan tidak merata dapat diterima, namun perlu dicatat bahwa tingkat ketimpangannya masih dalam batas wajar dan belum mengarah pada ketimpangan sedang ataupun tinggi.

Secara keseluruhan, hasil ini memberikan pemahaman bahwa upaya untuk meningkatkan pemerataan pendapatan tetap perlu dilakukan, terutama dengan memperkuat akses petani berpendapatan rendah terhadap produktivitas lahan, teknologi pertanian, serta peluang pendapatan dari luar sektor pertanian. Langkah ini diharapkan dapat memperkecil jurang perbedaan pendapatan antar kelompok dan mendorong terciptanya kesejahteraan petani yang lebih merata di Kecamatan Mersam ke depannya.

E. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang menunjukkan nilai Gini Ratio sebesar 0,2618 untuk pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya dan sebesar 0,3192 untuk total pendapatan rumah tangga di Kecamatan Mersam mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan berada dalam kategori rendah atau cukup merata. Temuan ini mencerminkan bahwa distribusi pendapatan antarpetani tidak terlalu timpang, terutama karena selisih pendapatan on-farm yang dihasilkan antarpetani tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Meskipun demikian, ketimpangan pendapatan yang masih tergolong rendah ini tetap menunjukkan bahwa struktur sosial ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Mersam memerlukan perhatian dan intervensi untuk mendorong pemerataan pendapatan yang lebih optimal di masa mendatang. Ketergantungan petani terhadap satu sektor ekonomi utama, yakni usahatani kelapa sawit, berpotensi menimbulkan risiko ketimpangan yang lebih besar apabila terjadi penurunan produktivitas atau harga komoditas di pasar.

Dalam konteks kebijakan pembangunan pedesaan dan pertanian, hasil penelitian ini memberikan sinyal bahwa perlu adanya penguatan pada kelompok petani berpendapatan rendah, baik melalui peningkatan produktivitas usahatani kelapa sawit,

pemberian akses terhadap kredit usaha tani, pelatihan teknis, maupun diversifikasi sumber pendapatan non-pertanian. Pemerintah daerah dan lembaga pendamping pertanian perlu fokus pada penyediaan fasilitas, teknologi pertanian, serta kebijakan pasar yang adil bagi petani kecil, agar mereka memiliki peluang yang setara dalam meningkatkan pendapatan dan daya saing. Selain itu, peningkatan produktivitas juga perlu ditunjang oleh kemudahan akses terhadap input produksi seperti pupuk, herbisida, pestisida, dan sarana pemeliharaan lainnya, yang dapat didukung melalui bantuan langsung tunai (BLT) maupun subsidi dari pemerintah.

Di sisi lain, secara sosial, hasil ini mencerminkan bahwa sebagian petani yang hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani kelapa sawit belum mampu mengakses sumber pendapatan tambahan seperti kelompok petani lainnya yang telah melakukan diversifikasi usaha. Oleh karena itu, penting untuk mendorong upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis komunitas dan penguatan jejaring ekonomi lokal agar petani kecil juga memiliki kemampuan dan akses terhadap peluang usaha lain, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian. Peningkatan keterampilan masyarakat desa melalui pelatihan ketenagakerjaan yang sesuai dengan potensi lokal sangat diperlukan untuk memperluas basis pendapatan dan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber penghasilan saja.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa diversifikasi pendapatan dan keterlibatan dalam sektor non-pertanian merupakan faktor penting dalam memperkecil ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang kontribusi sektor-sektor ekonomi alternatif terhadap keseimbangan ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit.

Dengan demikian, diperlukan strategi peningkatan pendapatan yang bersifat inklusif, yang tidak hanya berfokus pada penguatan sektor kelapa sawit, tetapi juga mencakup pengembangan ekonomi lokal alternatif, penguatan kelembagaan petani, serta peningkatan akses terhadap sumber daya produksi dan pasar. Pendekatan menyeluruh ini diharapkan mampu menciptakan sistem distribusi pendapatan yang lebih adil, berkelanjutan, dan merata bagi seluruh petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam.

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diperoleh Kesimpulan sebagai berikut :

1. Proporsi Tingkat pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam telah memenuhi standar kelayakan upah, dengan kontribusi terbesar berasal dari usahatani kelapa sawit yang mencapai 76% dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan tersebut telah melampaui upah minimum dan mampu mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga. Pendapatan dari sektor luar usahatani seperti perdagangan, buruh, dan usaha non-pertanian lainnya juga memberikan kontribusi tambahan yang signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendapatan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi petani. Oleh karena itu, perlu dorongan bagi petani untuk mengembangkan usaha tambahan di luar kelapa sawit guna memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan saja.
2. Distribusi total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam tergolong cukup merata, yang ditunjukkan oleh nilai Gini Ratio sebesar 0,2618, sementara total pendapatan keseluruhan rumah tangga menunjukkan Gini Ratio sebesar 0,3192. Kedua nilai tersebut termasuk dalam kategori ketimpangan rendah, yang berarti distribusi pendapatan antar rumah tangga tidak terlalu timpang. Gini Ratio yang semakin mendekati angka 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin merata, dan hal ini diperkuat oleh bentuk Kurva Lorenz yang cenderung mendekati garis diagonal (equality line). Dengan demikian, meskipun masih terdapat perbedaan pendapatan antarpetani, terutama antara petani yang memiliki akses ke sumber pendapatan luar usahatani dan yang tidak, secara umum ketimpangan pendapatan di Kecamatan Mersam masih dalam batas wajar dan belum mengarah pada kondisi yang mengkhawatirkan. Hal ini memberikan dasar bagi pengambil kebijakan untuk terus mendorong pemerataan melalui akses

input produksi, teknologi, pelatihan, dan dukungan ekonomi lainnya yang inklusif.

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan usahatani kelapa sawit pola swadaya Kecamatan Mersam adalah ;

1. Berdasarkan rata-rata pendapatan petani usahatani kelapa sawit yang masih cukup rendah dengan luas lahan yang tinggi, maka diharapkan petani menggunakan pupuk secara efisien serta tidak hanya mengharapkan pendapatan dari usaha tani kelapa sawit saja, tetapi juga menghasilkan dari usahatani lain untuk meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi.
2. Berdasarkan distribusi total pendapatan yang masih mengalami ketimpangan, maka pemerintah diharapkan memberikan kebijakan-kebijakan untuk usahatani lainnya agar petani juga memperoleh penghasilan dari usahatania lainnya seperti usahatani pinang dan usahatani jagung.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani. 2015. Struktur dan Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola PIR di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Jurnal. Volume 2 Nomor 1. Jom Faperta
- Agus A dan Widodoro. 2013. Berkebun Kelapa Sawit Si CairE mas. PT Agromania Pustaka. Jakarta Selatan
- Arifin, Bustanul. 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia. Jakarta. Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Batang Hari dalam Angka. Badan Pusat Statistika Kabupaten Batang Hari. Batang Hari
- Badan Pusat Statistik. 2022. Provinsi Jambi dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistika. 2014. Sistem Informasi Rujukan Statistik Koefisien Gini. Diunduh dari <https://sirusaha.bps.go.id/sirusaha/index.php/indikator/22>
- Bathan,S. 2001. Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi
- Charles, Jargo A. (2011). Understanding Income Inequality: Concept, Causes, and Measurement. International Journal of Economics and Management Sciences.
- Dinas Perkebunan Provinsi jambi 2024. Kecamatan Mersam dalam angka. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Kecamatan Mersam. Mersam

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020. Statistik Perkebunan Indonesia 2020. Direktor Perkebunan Indonesia.
- Hasan, I. 2000. Pokok-pokok Materi Keputusan. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hastuti. 2008. Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hernanto, F. 2003. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartosapoetra, AD. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta
- McKay, Andrew. (2002). Defining and Measuring Inequality. Inequality Briefing. Briefing Paper No.1, March 2002.
- Nasidah. 2015. Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru
- Paham, I. 2012. Panduan Lengkap Kelapa Sawit, Manajemen Agribisnis dari Hulu ke Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pracoyo, T.K dan A. Pracoyo. 2006. Aspek-aspek Dasar Ekonomi Mikro. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta
- Putra, D L. 2011. Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000-2007 (Skripsi). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putri, Dwi Isliana. 2019. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya Pasca Peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi
- Rodjak A. 2002. Manajemen Usahatani. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Soekartawi. 2014. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilowati, S. Su., Sinaga, B. M., Libong, W. H., & Erwidodo. (2007). Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri Terhadap Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah tangga di Indonesia: Analisis Simulasi Dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. Jurnal Agro Ekonomi.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). Economic Development. London: Pearson Education Limited
- Tulus H. Tambunan. 2001. Perekonomian Indonesia. Penerbit Ghalia. Jakarta.

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANG HARI

- Wigena, I. G. P., Sudrajat dan Hermanto, S. 2018. Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan dengan Pendekatan Model Dinamis. Gramedia Pustaka Utama. Bogor.
- Wilkinson, R., & Pickett, K. (2009). The Spirit Level : Why More Equal Societies Almost Always Do Better. London : allen Lane.